



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN ASURANSI**

(Studi Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
periode 2006-2010)

SKRIPSI

MUHAMMAD FAUZI ALIANSYAH

1006817151

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NIAGA**

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN ASURANSI**

(Studi Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
periode 2006-2010)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi dalam
bidang Ilmu Administrasi

MUHAMMAD FAUZI ALIANSYAH

1006817151

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NIAGA**

DEPOK

JUNI 2012

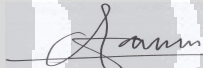
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Muhammad Fauzi Aliansyah

NPM : 1006817151

Tanda Tangan :

Tanggal : 

17 Juni 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
 Nama : Muhammad Fauzi Aliansyah
 NPM : 1006817151
 Program Studi : Administrasi Niaga
 Judul Skripsi : “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Asuransi (Studi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010)”

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi pada Program Studi Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Rachma Fitriati S. Sos, M. Si. ()

Penguji : Umanto Eko P., S. Sos., M. Si. ()

Ketua Sidang : Drs. Asrori, MA, FLMI ()

Sekretaris : Dra. Tuti Hermiati, MA ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Juni 2012

KATA PENGANTAR


Puji syukuur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Administrasi Jurusan Administrasi Niaga pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena, itu saya mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. DR. Bambang Shergi Laksmono, Msc selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
2. Drs. Asrori, MA, FLMI selaku Ketua Program Sarjana Ekstensi Ilmu Administrasi FISIP UI.
3. Fibria Indriati, S. Sos, M. Si selaku Ketua Program Sarjana Ekstensi Ilmu Administrasi Niaga FISIP UI. Terima kasih atas semua informasi dan semangat yang telah diberikan.
4. Rachma Fitriati S. Sos, M. Si., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengerahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Umanto Eko P, S.Sos, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan ilmu dan nasehat-nasehat yang sangat berharga pada skripsi ini
6. Segenap staf pengajar Program Sarjana Ekstensi Ilmu Administrasi Niaga FISIP UI yang telah banyak membantu, serta membagi ilmu dalam perkuliahan.
7. Orang tua (Bapak Arifin dan Mama Eli) yang senantiasa memberikan segala kasih sayang, doa, semangat, dorongan, bimbingan, dan nasihat yang luar biasa dan tiada hentinya
8. Bibi Lilis Owensby dan Uncle Craig Owensby yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral

9. Keluarga besar Nadja Dirja yang telah memberikan perlindungan dan mengurus selama menempuh bangku kuliah
10. Aa dan kaka pini yang selalu memberikan semangat, tidak lupa untuk kedua keponakan tersayang (Rhania dan Thania).
11. Sahabat sepermainan (Ichsan, Bram, Ratri, Nurrudin) yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman satu bimbingan (Gobit, Sigit, Argi, Intan, Rania) yang telah bahu-membahu bertukar informasi.
13. Teman-teman sejurusan Administrasi Niaga khususnya kelas keuangan terutama Ayu dan Ina yang telah berjuang bersama-sama menaklukkan setiap mata kuliah keuangan
14. Viska Febrina Hartanti terima kasih telah menemani penulis dalam suka maupun duka dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga “kita selamanya”.
15. Muhammad Hasrul Sani, S.E. Terima kasih sudah membantu dalam pengerjaan skripsi ini.
16. Teman-teman Ekstensi Administrasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 17 Juni 2012



Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Fauzi Aliansyah
NPM : 1006817151
Program Studi : Administrasi Niaga
Departemen : Ilmu Administrasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

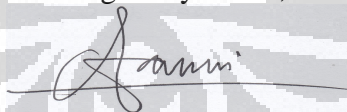
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Asuransi (Studi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010)”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 17 Juni 2012
Yang menyatakan,



(Muhammad Fauzi Aliansyah)

ABSTRAK

Nama : Muhammad Fauzi Aliansyah
Program Studi : Administrasi Niaga
Judul Skripsi : “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Asuransi (Studi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010)”

viii + 68 halaman + 8 tabel + 6 gambar + 58 referensi (1932-2011) + 2 lampiran

Skripsi ini menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* yang meliputi mekanisme pemantauan kepemilikan dan pemantauan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan pada ROA. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan 10 Sampel perusahaan asuransi diambil berdasarkan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan pada ROA. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, diharapkan tidak hanya memperhatikan banyaknya jumlah direksi, dewan komisaris dan komisaris independen tetapi juga memperhatikan kompetensi yang dimiliki yang berhubungan dengan profesionalitas.

Kata kunci:

Mekanisme *corporate governance*, pengendalian internal, industri asuransi

ABSTRACT

Name : Muhammad Fauzi Aliansyah
Study Program : Administrasi Niaga
Study Title : “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Asuransi (Studi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010)”

viii + 68 pages + 8 tables + 6 pictures + 58 references (1932-2011) + 2 attachments

This study analyzes the influence of corporate governance mechanisms include the ownership mechanisms monitoring and internal control monitoring to company performance which reflected on ROA. This research is quantitative explanative research with 10 samples the insurance company taken by purposive sampling. The analytical method used is multiple linear regression method. The results of this research is corporate governance mechanisms has effects on company performance which reflected on ROA. To improve the company performance, not glued to the large number of the board of directors, commissioners and independent commissioners, but also pay attention to their competence related of professionalism.

Key words:

corporate governance mechanisms, internal control, insurance industry

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN	
JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Batasan Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Kerangka Teori	14
2.2.1 <i>Good Corporate Governance</i>	14
2.2.2 Tahap-tahap penerapan GCG.....	16
2.2.3 Prinsip Dasar <i>Good Corporate Governance</i>	21
2.2.4 Struktur <i>Corporate Governance</i>	24
2.2.5 Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	28
2.2.5.1 Pengaruh Mekanisme Pemantauan Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan.....	29
2.2.5.2 Pengaruh Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan.....	30
2.2.6 Kinerja Keuangan Perusahaan.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

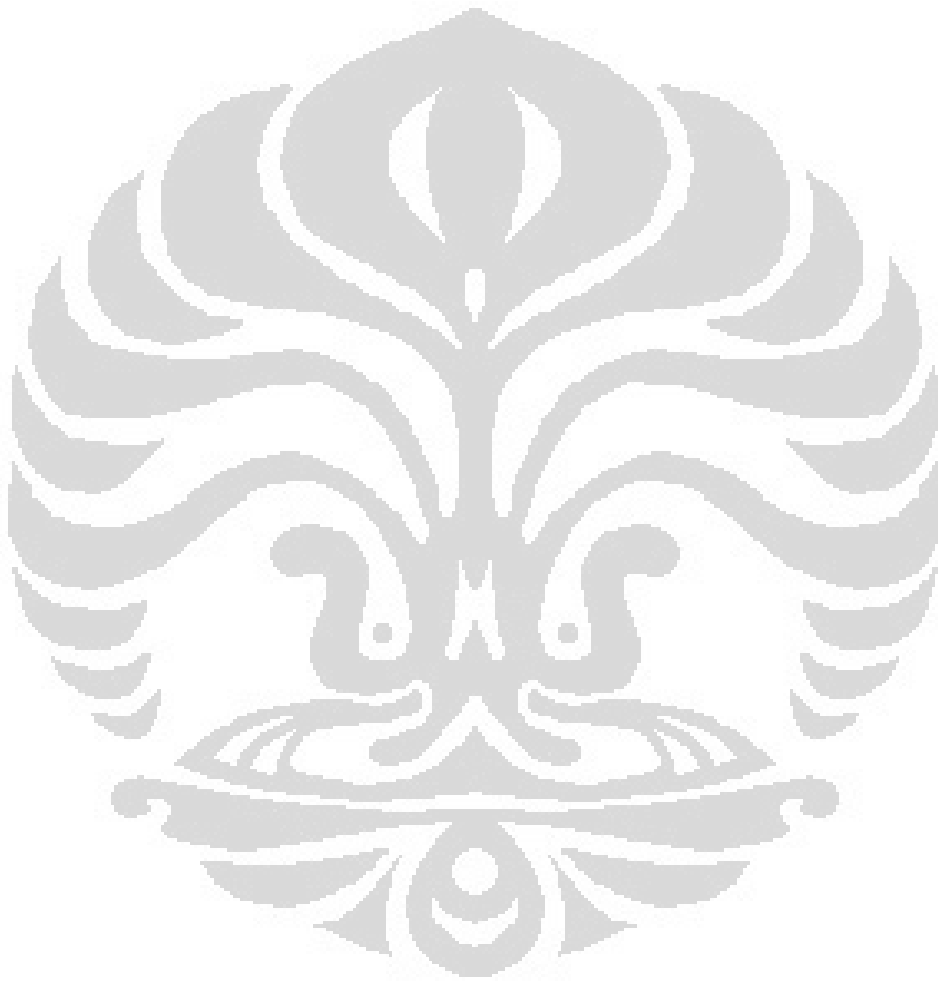
3.1 Pendekatan Penelitian.....	36
3.2 Jenis Penelitian.....	36
3.3 Teknik Pengumpulan data.....	37
3.4 Pengolahan data.....	37
3.4 Populasi dan Sampel.....	38
3.1.1 Variabel dan Model Penelitian.....	38
3.1.2 Hipotesis Penelitian.....	44
3.6 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	45
3.6.1 Model Penelitian.....	45
3.6.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	45
3.6.3 Uji Asumsi Klasik.....	45
3.6.4 Analisis Regresi.....	47
3.6.5 Pengujian Hipotesis.....	48
3.7 Tahapan Penelitian.....	50

BAB IV ANALISIS PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP ROA PERUSAHAAN ASURANSI

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.2 Analisis Data.....	53
4.2.1 Analisis Data Deskriptif.....	53
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	54
4.2.2.1 Uji Multikolinearitas.....	55
4.2.2.2 Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedistisitas.....	55
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	57
4.3 Pengujian Hipotesis.....	59
4.3.1 Pengaruh Ukuran (SIZE) dengan ROA.....	59
4.3.2 Pengaruh BOD dengan ROA.....	60
4.3.3 Pengaruh BOC dengan ROA.....	60
4.3.4 Pengaruh IND dengan ROA.....	61
4.3.5 Pengaruh PSP dengan ROA.....	61
4.3.6 Pengaruh FOR dengan RO.....	62
4.4 Hasil Pembahasan.....	62

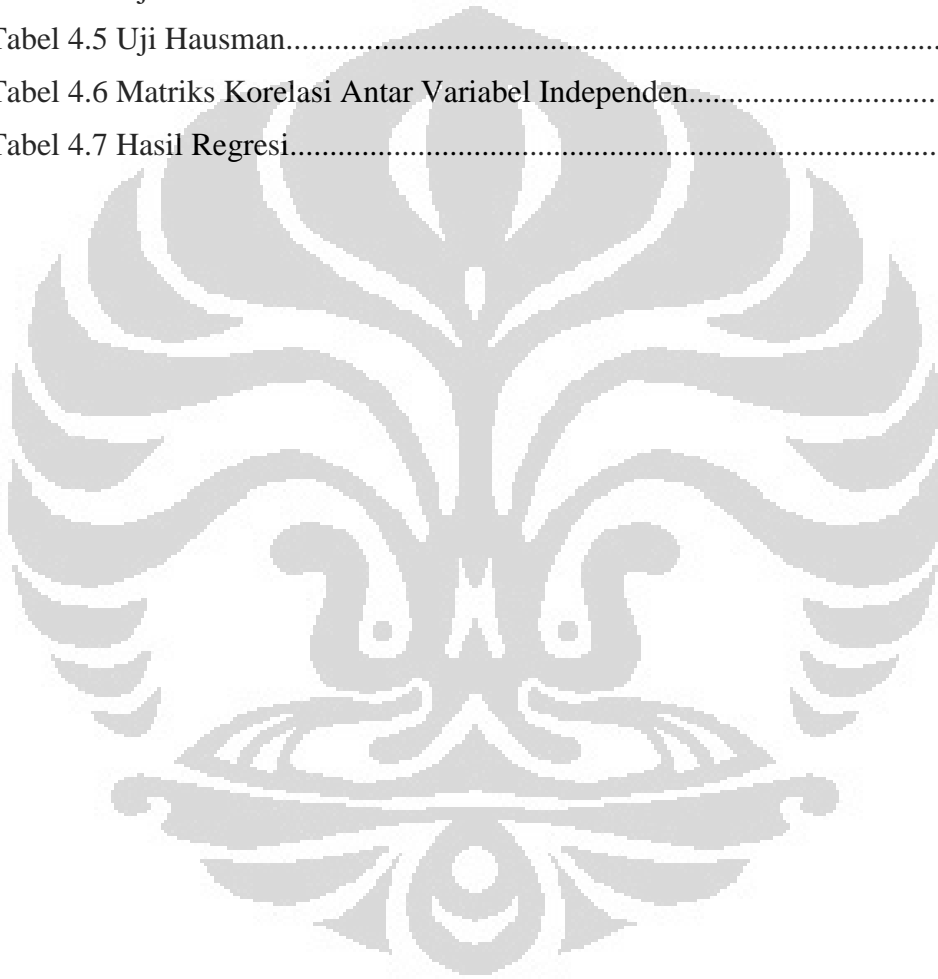
BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	64
Daftar Pustaka.....	65



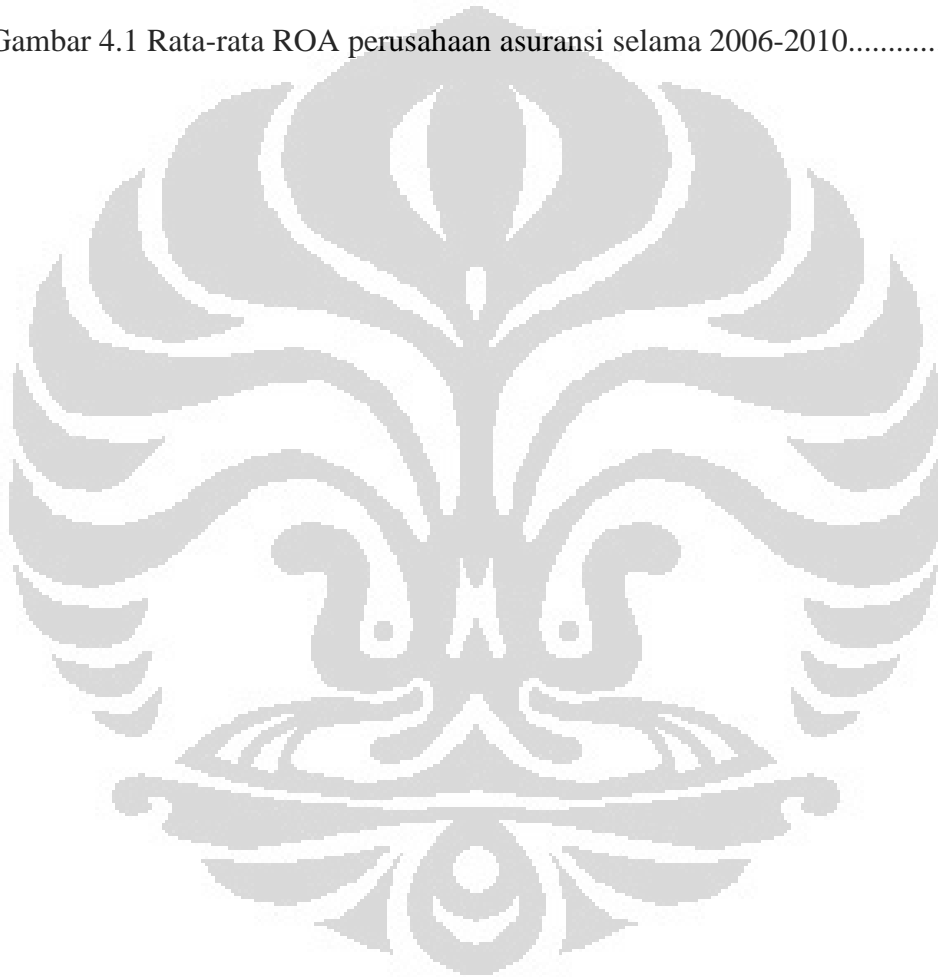
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 3.1 Definisi Variabel.....	42
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Asuransi Periode 2006-2010.....	51
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 4.4 Uji Chow.....	54
Tabel 4.5 Uji Hausman.....	55
Tabel 4.6 Matriks Korelasi Antar Variabel Independen.....	56
Tabel 4.7 Hasil Regresi.....	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Empat Prinsip Dasar <i>Corporate Governance</i>	22
Gambar 2.2 Struktur <i>Corporate Governance</i> Single Board System.....	25
Gambar 2.3 Struktur <i>Corporate Governance</i> Dual Board System.....	26
Gambar 2.4 Struktur <i>Corporate Governance</i> Di Indonesia.....	27
Gambar 3.1 Variabel.....	44
Gambar 4.1 Rata-rata ROA perusahaan asuransi selama 2006-2010.....	52



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Krisis keuangan global telah berdampak pada krisis perekonomian dunia, hal ini telah mendapat perhatian yang luas dan serius dari perusahaan maupun pemerintah. Banyak perusahaan dalam negeri mengambil kebijakan untuk melakukan langkah-langkah antisipatif dalam mengatasi dampak krisis keuangan global. Menurut Bank Dunia, lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan atau *Corporate governance* merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis yang terjadi di Asia Tenggara (The World Bank 1998, dalam Irmala sari, 2010). Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh Dewan Komisaris dan Auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*. Menurut data Badan Pusat Statistik (2010), tingkat kemiskinan telah meningkat antara tahun 2003 hingga 2006; dan 2008 diperkirakan menjadi tahun terburuk sejak krisis ekonomi Asia tahun 1998. Antara April 2007 dan April 2008 pertumbuhan tenaga kerja hanyalah sebesar 81.000, sementara angka pengangguran meningkat jadi 249.000, dengan kata lain besar angka pertumbuhannya tiga kali lipat pertumbuhan tenaga kerja.

Salah satu jalan keluar dari manajemen resiko adalah dengan mentransfer segala resiko kepada perusahaan Asuransi. Eko Yuniarto (2004) menjelaskan Usaha asuransi merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan bukan bank yang menjanjikan perlindungan kepada pihak tertanggung (pihak yang mengasuransikan sesuatu) karena apabila terjadi sesuatu dengan yang diasuransikan tersebut dimasa mendatang, pihak tertanggung akan memperoleh uang untuk mengganti (mengurangi) kerugian yang terjadi. Ada beberapa faktor yang mendukung percepatan pertumbuhan asuransi, di antaranya meningkatnya kesadaran berasuransi masyarakat, meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap industri atau perusahaan asuransi, serta inovasi produk dan layanan.

Mengingat akan dampak dari krisis global akan memberikan imbas yang buruk pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka baik pemerintah maupun perusahaan-

perusahaan berusaha untuk mengantisipasi dengan pemulihan ekonomi global. *Good Corporate governance* dirasakan memiliki peranan yang penting guna menghadapi dampak dari krisis global ini, Adanya hubungan antara manajemen resiko dengan mekanisme *corporate governance* akan memberikan laporan keuangan yang lebih baik dibanding dengan yang tanpa manajemen resiko (Vincent Aebi 2011). Dalam hal ini *corporate governance* terkait dengan manajemen resiko disebut sebagai *risk governance*. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi (Cadbury Report 1992). Hal yang menjadi pondasi dasar dalam keluarnya *corporate governance* adalah teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "nexus of contract". Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Salah satu cara yang di gunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*. Untuk mencapai *good corporate governance* dibutuhkan suatu mekanisme cara kerja secara tersistem untuk memantau terhadap seluruh kebijakan yang diambil. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut (Arifin 2005).

Pengawasan merupakan bagian integral dari proses manajemen yang berarti melihat dan memperhatikan apakah yang dilaksanakan (kenyataan) sesuai dengan yang seharusnya dilaksanakan (rencana). Mekanisme dalam pengawasan corporate governance dibagi dalam dua kelompok yaitu internal dan eksternal *mechanism*. *Internal mechanism* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan board of director. Sedangkan *external mechanism* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar (Lastanti 2004).

Perubahan kondisi yang cepat dalam lingkungan bisnis mengakibatkan semakin ketatnya persaingan. Perusahaan yang kuat akan tetap bertahan dan keadaan yang terbalik pada perusahaan yang tidak kuat. Pada dasarnya kondisi perusahaan yang rentan terhadap gejolak ekonomi makro, dapat dideteksi sejak dini melalui kinerja keuangan perusahaan tersebut (Eko 2004). Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung rasio keuangan, untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui berbagai macam variabel atau indikator dari laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi dirancang untuk menyediakan informasi bagi calon investor, kreditur, dan pemakai eksternal lainnya untuk pengambilan keputusan dalam hal investasi, kredit dan pengambilan keputusan lainnya (FASB 1987).

Masalah agensi antara manajer dan pemegang saham pada banyak perusahaan merupakan akibat adanya perbedaan antara orang yang mengelola (manajer) dan yang memiliki perusahaan (pemegang saham) (Barle dan Means 1932). Manajer hanya memiliki porsi kepemilikan yang sangat kecil sehingga punya kecenderungan mengambil keputusan yang kurang sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan pada saat yang sama masing – masing pemegang saham juga hanya memiliki porsi kepemilikan yang kecil sehingga mereka enggan melakukan pengawasan secara serius terhadap perilaku manajer. Pola kepemilikan perusahaan di Amerika Serikat memang cenderung menyebar (*dispersed*) sehingga dua kondisi di atas muncul (Barle dan Means 1932).

Di Indonesia, masalah agensi juga muncul pada perusahaan – perusahaan yang sudah go public meskipun akar permasalahannya tidak sama dengan masalah agensi di Amerika Serikat. Sebagian besar perusahaan go public di Indonesia masih dimiliki secara mayoritas/dominan oleh keluarga pendiri perusahaan dan keluarga pendiri ini terlibat dalam manajerial perusahaan. Kondisi ini memunculkan masalah agensi antara pemegang saham mayoritas, yang juga sebagai manajer perusahaan, dengan pemegang saham minoritas. struktur kepemilikan yang masih didominasi keluarga menyebabkan perlindungan terhadap investor kecil masih lemah (Kurniawan dan Indriantoro 2000).

Lembaga yang mengkaji pelaksanaan *corporate governance* perusahaan sudah banyak bermunculan. Salah satu dari lembaga – lembaga tersebut, yaitu Indonesian Institute for *Corporate governance* (IICG), telah melakukan survei *corporate governance* perusahaan go public sejak tahun 2001. Peningkatan perhatian pada penerapan *corporate governance* juga bisa dilihat pada kepatuhan perusahaan dalam memiliki komisaris independen dan komite audit yang menurut catatan Daniri (2005) pada tahun 2003 sudah mencapai 90% dan tahun 2005 sudah hampir 100%. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah peningkatan perhatian pada *corporate governance* ini berpengaruh terhadap pengurangan masalah agensi di perusahaan. Apakah jika perusahaan memiliki *good corporate governance* maka masalah agensi di perusahaan itu lebih kecil. Apakah baik buruknya *corporate governance* berpengaruh terhadap efektifitas mekanisme pengurang masalah agensi.

Arifin (2005) melakukan pengujian efektifitas beberapa mekanisme untuk mengurangi masalah agensi dalam konteks konflik agensi di Indonesia dan menemukan bahwa hanya mekanisme pembayaran deviden yang tinggi yang efektif untuk mengurangi masalah agensi di Indonesia. Mekanisme porsi hutang tinggi dan kontrol oleh pemegang saham mayoritas/dominan tidak efektif untuk mengurangi masalah agensi di Indonesia. Penelitian oleh komunitas internasional seperti Pricewaterhouse Coopers dan CLSA sebagaimana dituliskan Daniri (2005) masih menempatkan Indonesia pada urutan rating bagian bawah terkait dengan implementasi *corporate governance*.

Kurniawan dan Indriantoro (2000) menunjukkan beberapa indikasi buruknya praktek *corporate governance* di Indonesia yaitu: (1) Struktur kepemilikan yang masih didominasi keluarga sehingga perlindungan terhadap investor kecil lemah, (2) Fungsi dewan komisaris dalam membawa aspirasi/kepentingan pemegang saham non-mayoritas juga masih lemah, (3) Belum adanya kewajiban membentuk audit committee sehingga informasi keuangan yang disampaikan diragukan kualitasnya, (4) Praktek fair business yang masih lemah, (5) Transparansi dan disclosure yang masih rendah, (6) Praktek manajemen risiko yang belum baik, dan (7) Perlindungan terhadap kreditur yang masih lemah.

Hasil survei yang dilakukan oleh Coombes dan Watson (2000) yang menemukan bahwa investor mau memberi premium yang lebih tinggi, sebesar 27%, pada perusahaan di Indonesia yang menerapkan *good corporate governance* dibandingkan dengan premium pada perusahaan di negara – negara Asia yang lain, juga menunjukkan bahwa praktek *corporate governance* di Indonesia adalah yang paling buruk di Asia. Sementara itu La Porta, de Silaneas, dan Shleifer (1998), menemukan bahwa aturan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas di Indonesia tidak terlalu jelek (mendapat nilai 2 dari range skor 0-4), namun dalam pelaksanaan hukum, Indonesia termasuk yang paling buruk.

Melihat keterkaitan antara masalah agensi dan *corporate governance* tersebut, nampaknya efektifitas mekanisme pengurang masalah agensi akan dipengaruhi oleh bagaimana praktek *corporate governance* di masing – masing perusahaan. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi lebih dalam pengukuran *corporate governance* dan kinerja perusahaan asuransi secara khusus, yang ditentukan oleh mekanisme *corporate governance* perusahaan seperti Mekanisme Pemantauan Kepemilikan, Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal, Mekanisme Pemantauan Regulator, dan Mekanisme Pemantauan Pengungkapan.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dilakukan Kleper dan Love (2002) dan Adams dan Santos (2006) yang mengukur *corporate governance* dan kinerja perusahaan melalui ROA dan Tobin's Q. Adapun fokus dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang

diproksikan pada *return on asset* perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2006-2010. Dengan menggunakan data berdasarkan laporan tahunan perusahaan. Perbedaan penelitian ini terletak pada (1) periode pengamatan; (2) objek penelitian; (3) Penelitian ini lebih memfokuskan pada mekanisme *corporate governance* khususnya pengendalian internal perusahaan; (4) pengukuran terhadap kinerja perusahaan menggunakan ROA. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada. Tinggi rendahnya ROA mengindikasikan seberapa besar efisiensi penggunaan modal dan turun naik pendapatan (Copeland dan Weston, 1994).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, penerapan *corporate governance* yang baik dapat memberikan hubungan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Melihat akan peranan *corporate governance* yang dikeluarkan oleh perusahaan berpengaruh, maka peneliti memberi judul “PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA PERUSAHAAN ASURANSI (Studi Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 – 2010)”

1.2 Perumusan Masalah

Masalah agensi dan *corporate governance* merupakan dua hal yang saling terkait. Dalam konteks perusahaan, masalah agensi lebih menaruh perhatian pada hubungan antara manajer dengan pemegang saham yang tidak terlibat di manajemen, sedangkan *corporate governance* melihat hubungan antara manajer dan seluruh stakeholders perusahaan. *Corporate governance* memiliki prinsip adanya transparansi, keterbukaan dan pertanggungjawaban sehingga perusahaan yang memiliki *good corporate governance* semestinya akan dapat mengurangi masalah agensi. Penelitian ini ingin mengetahui apakah baik buruknya *corporate governance* di suatu perusahaan akan mempengaruhi efektifitas suatu mekanisme pengurang masalah agensi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan mekanisme *corporate governance* perusahaan meliputi mekanisme pemantauan kepemilikan dan mekanisme pemantauan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan yang

diproksikan melalui ROA pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2006-2010

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme pemantauan kepemilikan dan mekanisme pemantauan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan pada ROA.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi, perusahaan, investor, serta pihak lain yang berkepentingan. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para akademisi sebagai bahan pembantu untuk penelitian selanjutnya dan juga memperdalam pembahasan materi akademis yang berhubungan dengan corporate governance dan kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Ada dua manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu: (a) memberikan bukti empiris tentang pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan dalam hal ini kinerja perusahaan diproksikan melalui ROA (b) memperkaya wawasan pengetahuan dalam bidang *corporate governance*, yaitu meningkatkan pemahaman lebih mendalam mengenai mekanisme corporate governance dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

1.4 Batasan Penelitian

Menurut Creswell (2010) yang disebut batasan penelitian adalah level kajian dan penggunaan metodologi dalam penelitian. Oleh karena itu, batasan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini hanya mengkaji tentang pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan asuransi yang *go public* diukur melalui ROA.
2. Perusahaan-perusahaan asuransi yang dipilih pada penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010

3. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan perhitungan metode regresi berganda.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam sistematika penulisan akan diuraikan secara garis besar isi dari setiap bab, agar dapat memberikan sedikit gambaran mengenai isi skripsi ini diantaranya:

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan secara garis besar mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi ini, yang meliputi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Dalam bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang memperkuat penelitian yang akan dilakukan, penelitian terdahulu dan kerangka teori

BAB III : METODE PENELITIAN

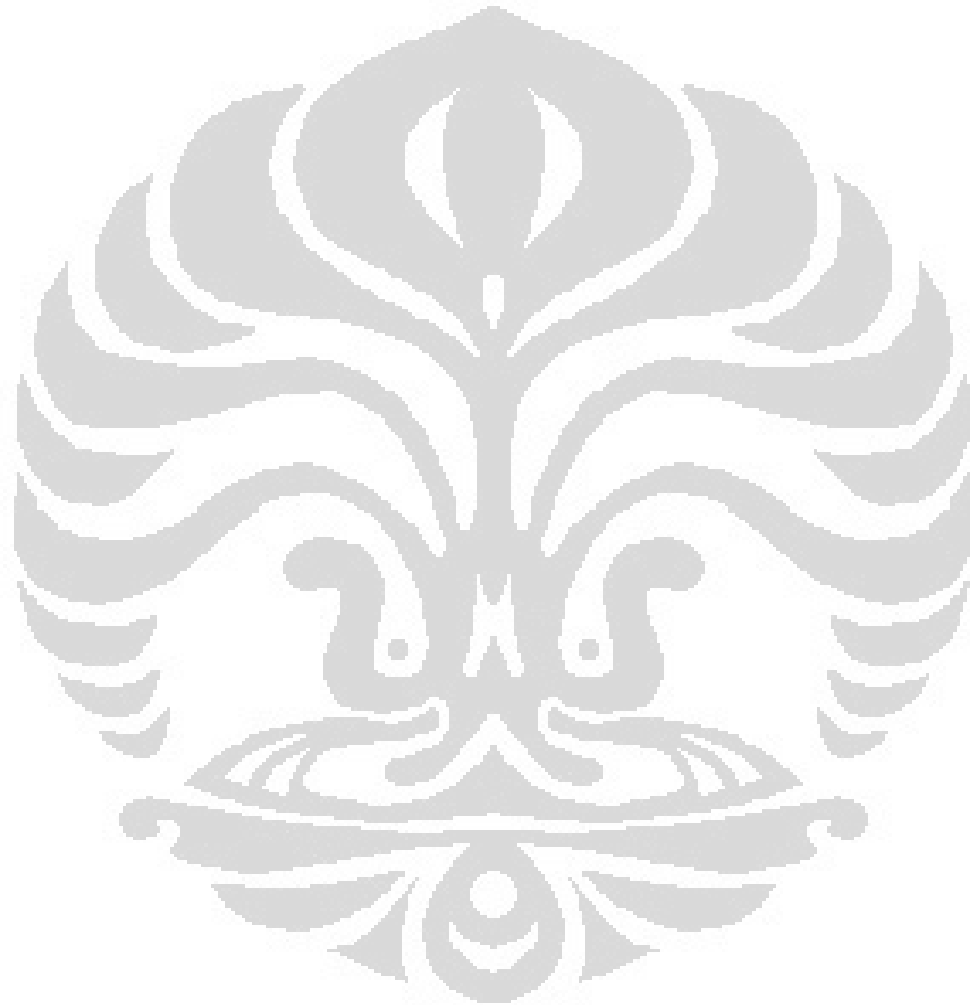
Dalam bab ketiga akan diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Sub bab dari metode penelitian ini adalah variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV : ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP ROA PADA PERUSAHAAN ASURANSI

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang membahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data serta pembahasan hasil penelitian dan interpretasi hasil

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang ada dalam penelitian, dan saran-saran perbaikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Adams dan Santos (2006) meneliti hubungan antara pemisahan struktur kepemilikan (orang dalam dan pengendali/kontrol) dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Sampel yang digunakan adalah institusi perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif secara lintang waktu (*cross-sectional*) antara kepemilikan dengan nilai perusahaan. Penelitian Adams dan Santos bertolak belakang dengan keyakinan bahwa kontrol manajerial merugikan secara alami.

Klapper dan Love (2002) menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dan Tobin's Q. Penemuan penting lainnya adalah bahwa penerapan *corporate governance* di tingkat perusahaan lebih memiliki arti dalam negara berkembang dibandingkan dalam negara maju. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang baik akan memperoleh manfaat yang lebih besar di negara-negara yang lingkungan hukumnya buruk.

Irmala Sari (2010) Mengukur *corporate governance* perusahaan dan kinerja dalam sektor perbankan yang secara khusus menentukan mekanisme *corporate governance* perusahaan. Variabel *independen* yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah; ukuran direksi; ukuran dewan komisaris; komisaris independen; CAR dan auditor eksternal Big. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum yang berada di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2008. Data penelitian ini berasal dari laporan tahunan Bank (*annual report*) periode 2006-2008 yang didapat dari Bursa Efek Indonesia, Direktori Perbankan Indonesia, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda sesuai dengan tujuan penelitian yang menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel pilihan. Dari metode ini, didapatkan 22 sampel bank umum

Hasil analisis menemukan bahwa Mekanisme Pemantauan Kepemilikan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap kinerja perbankan. Kedua, Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal menunjukkan hubungan yang negatif signifikan terhadap kinerja perbankan kecuali hanya satu ukuran direksi yang menunjukkan hubungan yang positif namun tidak signifikan. Ketiga, Mekanisme Pemantauan Regulator melalui persyaratan cadangan dan atau Rasio Kecukupan Modal (CAR) menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Keempat, Mekanisme Pemantauan Pengungkapan melalui auditor eksternal Big 4 menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang penulis lakukan berfokus pada mekanisme *corporate governance* terutama pengendalian internal, penelitian menggunakan sampel perusahaan Asuransi yang berada di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Alpin Multiandi (2010) menganalisis hubungan nilai *Corporate governance* dengan variabel pengurang agency cost. Dalam penelitian ini digunakan total sampling yang terdiri atas sampel 13 perusahaan yang memiliki data dewan komisaris independen, data kepemilikan saham besar intitusional, data laporan keuangan yang diperlukan untuk mencari *debt ratio* dan *dividen pay out*. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa hubungan nilai *Corporate governance* ditemukan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan dewan komisaris independen. Yang kedua yaitu hubungan nilai *Corporate governance* ditemukan tidak memiliki hubungan signifikan dan hubungan korelasi yang sangat rendah dengan kepemilikan saham besar. Ketiga yaitu hubungan nilai *Corporate governance* ditemukan tidak memiliki hubungan signifikan dan hubungan korelasi yang sangat rendah dengan *bonding* dan hutang (porsi hutang perusahaan). Dan yang terakhir yaitu hubungan nilai *Corporate governance* ditemukan tidak memiliki hubungan signifikan dan hubungan korelasi yang sangat rendah dengan *bonding* dan *dividen (dividen pay out ratio)*. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang penulis lakukan berfokus pada mekanisme *corporate governance* terutama pengendalian internal, penelitian menggunakan sampel perusahaan Asuransi

Iwan Ridwan (2005) menganalisis besar pengaruh dari penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate governance* (GCG) terhadap kinerja usaha yang diukur dengan

konsep *balanced Scored Card* Pada PT PNM (Persero), menggunakan metode survei dengan instrumen kuesioner yang disebarakan kepada sejumlah jajaran manajemen perusahaan dengan jumlah 38 responden. Tanggapan responden terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan konsep *Balanced Scorecard* adalah sebagai berikut : (1) Rasponden Memberikan tanggapan terhadap keuangan perusahaan dalam kondisi cukup baik. (2) responden menilai kinerja perusahaan berdasarkan perspektif pelanggan sudah berjalan cukup baik. (3) responden menilai kinerja perusahaan berdasarkan perspektif internal bisnis proses sudah berjalan cukup baik (4) Responden menilai kinerja perusahaan berdasarkan perspektif pertumbuhan dan pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian diatas pelaksanaan GCG pada PT PNM (persero) Sudah berjalan dengan baik dengan adanya komitmen dari Direksi, Komisaris, Dan manajemen PNM. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang penulis lakukan menggunakan ROA sebagai dependen variabel, penelitian menggunakan sampel perusahaan Asuransi yang berada di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD).

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu Tentang *Corporate Governance*

No	Pengkaji, Judul dan Tahun Publikasi Kajian	Fokus Kajian	Variabel dan Dimensi	Temuan
1	Klapper dan Love <i>Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Markets</i> (2002)	Mengukur <i>corporate governance</i> dan kinerja perusahaan melalui ROA dan Tobin's Q	Corporate Governance, Return on Assets (ROA) dan Tobin's Q)	Adanya hubungan positif antara <i>corporate governance</i> dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA) dan <i>Tobin's Q</i>
2	Irmala Sari Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional</i> (2010)	Mengukur <i>corporate governance</i> perusahaan dan kinerja dalam sektor perbankan yang secara khusus menentukan mekanisme <i>corporate governance</i> perusahaan	Variabel: struktur kepemilikan	Mekanisme Pemantauan Kepemilikan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap kinerja perbankan

3	Alpin Multiandi <i>Analisis Hubungan Nilai Corporate Governance dengan variable pengurang agency Cost Periode 2009 (2010)</i>	menganalisis hubungan nilai <i>Corporate governance</i> dengan variabel pengurang <i>agency cost</i>	Variabel: dewan komisaris independen, data kepemilikan saham besar intitusional, data laporan keuangan	hubungan nilai <i>Corporate governance</i> ditemukan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan dewan komisaris independen
4	Iwan Ridwan <i>Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja PT Permodalan Nasional Madani (Persero) (2005)</i>	menganalisis besar pengaruh dari penerapan prinsip-prinsip <i>Good Corporate governance</i> (GCG) terhadap kinerja usahan yang diukur dengan konsep <i>balanced Scored Card</i>	Kinerja perusahaan, direksi, dewan komisaris, manajemen	pelaksanaan GCG pada PT PNM (persero) Sudah berjalan dengan baik dengan adanya komitmen dari Direksi, Komisaris, Dan manajemen
5	Vincent aebi, Sabato dan schmid <i>Risk management, Corporate governance, and bank performance in the financial crisis (2011)</i>	Meneliti hubungan antara manajemen resiko dengan mekanisme <i>corporate governance</i>	Variabel : <i>CEO ownership, board size, board independence</i>	Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara <i>corporate governance</i> dengan kinerja Bank saat krisis
6	Adams dan Santos (2006) <i>Identifying the Effect of Managerial Control on Firm Performance</i>	Meneliti hubungan antara pemisahan struktur kepemilikan (orang dalam dan pengendali/kontrol) dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q	Variabel Independen: <i>Inside ownership and control</i> Variabel Dependen: <i>Firm performance (Tobin's Q dan ROA)</i> Variabel Kontrol: <i>Firm size, rasio modal</i>	Terdapat hubungan yang signifikan positif secara lintang waktu (<i>cross-sectional</i>) antara kepemilikan dengan nilai perusahaan..

			terhadap aset	
--	--	--	---------------	--

Sumber : Dari berbagai sumber

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Corporate Governance

Sebenarnya konsep corporate governance bukanlah sesuatu yang baru, karena konsep ini telah ada dan berkembang sejak konsep korporasi mulai diperkenalkan di Inggris di sekitar pertengahan abad XIX (Solomon & Solomon, 2004). Teori korporasi pertama yang dikatakan sebagai teori induk dari berbagai teori mengenai korporasi adalah Equity Theory. Teori ini kemudian menurunkan berbagai teori lainnya, antara Entity Theory yang kemudian menurunkan pula Agency Theory yang menjelaskan bagaimana hubungan kontraktual antara pihak pemilik perusahaan (principal) yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu guna meningkatkan kesejahteraannya dengan pihak manajemen/pengelola (agent) yang menerima pendelegasian tersebut. Agency Theory inilah yang kemudian memberikan landasan model teoritis yang sangat berpengaruh terhadap konsep good corporate governance (Azhar Maksun, 2005). Kemudian konsep ini menjadi sangat populer dan bahkan dapat dikatakan telah menjadi isu sentral bagi kalangan pelaku usaha, pemerintah dan juga pihak-pihak lainnya.

Cadbury committee (1991) dalam Siswanto & Aldridge, (2005), corporate governance dapat didefinisikan sebagai, "seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan." Tujuan corporate governance adalah "untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders)." Selanjutnya difinisi corporete governance menurut Australian Stock Exchange (ASX) dalam (Siswanto & Aldridge, 2005),

“Corporate governance is the system by which companies are directed and managed. It influences how the objectives of the company set and achieved, how risk is monitored and assessed, and how performance is optimized.”

Sedangkan Corporate Governance menurut Solomon dan Solomon dalam (Siswanto & Aldridge 2005), yang mengatur hubungan antara perusahaan (diwakili oleh Board of Directors) dengan pemegang saham. Corporate Governance juga mengatur hubungan dan pertanggungjawaban atau akuntabilitas perusahaan kepada seluruh anggota the stakeholders non pemegang saham.

Pentingnya peran GCG dalam kemajuan perusahaan membuat topik tentang GCG sering dijadikan bahan penelitian . walaupun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan GCG namun topik GCG masih hangat untuk di angkat sebagai bahan penelitian. Thomas S. Kaihatu (2006) meneliti Penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia dalam jurnalnya membuktikan bahwa manajemen tidak cukup hanya memastikan bahwa proses pengelolaan manajemen berjalan dengan efisien. Diperlukan instrumen baru, *Good Corporate governance* (GCG) untuk memastikan bahwa manajemen berjalan dengan baik. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Dari berbagai hasil pengkajian yang dilakukan oleh berbagai lembaga riset independen nasional dan internasional, menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap arti penting dan strategisnya penerapan prinsip-prinsip GCG oleh pelaku bisnis di Indonesia. Selain itu, budaya organisasi turut mempengaruhi penerapan GCG di Indonesia.

Dari berbagai hasil penelitian lembaga independen menunjukkan bahwa pelaksanaan *Corporate governance* di Indonesia masih sangat rendah, hal ini terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya memiliki *Corporate Culture* sebagai inti dari *Corporate Governance*. Pemahaman tersebut membuka wawasan bahwa korporat kita belum dikelola secara benar, atau dengan kata lain, korporat kita belum menjalankan governansi.

Good Corporate governance (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks,2003). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep

ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Esensi dari *Corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku.

2.2.2 Tahap-tahap penerapan GCG

Dalam pelaksanaan penerapan GCG di perusahaan adalah penting bagi perusahaan untuk melakukan pentahapan yang cermat berdasarkan analisis atas situasi dan kondisi perusahaan, dan tingkat kesiapannya, sehingga penerapan GCG dapat berjalan lancar dan mendapatkan dukungan dari seluruh unsur di dalam perusahaan. Pada umumnya perusahaan-perusahaan yang telah berhasil dalam menerapkan GCG menggunakan pentahapan berikut (Chinn, 2000; Shaw, 2003).

1) Tahap Persiapan

Tahap ini terdiri atas 3 langkah utama: 1) *awareness building*, 2) *GCG assessment*, dan 3) *GCG manual building*. *Awareness building* merupakan langkah awal untuk membangun kesadaran mengenai arti penting GCG dan komitmen bersama dalam penerapannya. Upaya ini dapat dilakukan dengan meminta bantuan tenaga ahli independen dari luar perusahaan. Bentuk kegiatan dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok. *GCG Assessment* merupakan upaya untuk mengukur atau lebih tepatnya memetakan kondisi perusahaan dalam penetapan GCG saat ini. Langkah ini perlu guna memastikan titik awal level penerapan GCG dan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang tepat guna mempersiapkan infrastruktur dan struktur perusahaan yang kondusif bagi penerapan GCG secara efektif. Dengan kata lain, *GCG assessment* dibutuhkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek apa yang perlu mendapatkan perhatian terlebih dahulu, dan langkah-langkah apa yang dapat diambil untuk mewujudkannya. *GCG manual building*, adalah langkah berikut setelah GCG

assessment dilakukan. Berdasarkan hasil pemetaan tingkat kesiapan perusahaan dan upaya identifikasi prioritas penerapannya, penyusunan manual atau pedoman implementasi GCG dapat disusun. Penyusunan manual dapat dilakukan dengan bantuan tenaga ahli independen dari luar perusahaan. Manual ini dapat dibedakan antara manual untuk organ-organ perusahaan dan manual untuk keseluruhan anggota perusahaan, mencakup berbagai aspek seperti:

- Kebijakan GCG perusahaan
- Pedoman GCG bagi organ-organ perusahaan
- Pedoman perilaku
- *Audit committee charter*
- Kebijakan *disclosure* dan transparansi
- Kebijakan dan kerangka manajemen resiko
- *Roadmap* implementasi

2) Tahap Implementasi

Setelah perusahaan memiliki GCG manual, langkah selanjutnya adalah memulai implementasi diperusahaan. Tahap ini terdiri atas 3 langkah utama yakni:

- a. Sosialisasi, diperlukan untuk memperkenalkan kepada seluruh perusahaan berbagai aspek yang terkait dengan implementasi GCG khususnya mengenai pedoman penerapan GCG. Upaya sosialisasi perlu dilakukan dengan suatu tim khusus yang dibentuk untuk itu, langsung berada di bawah pengawasan direktur utama atau salah satu direktur yang ditunjuk sebagai GCG *champion* di perusahaan.
- b. Implementasi, yaitu kegiatan yang dilakukan sejalan dengan pedoman GCG yang ada, berdasar roadmap yang telah disusun. Implementasi harus bersifat *top down approach* yang melibatkan dewan komisaris dan direksi perusahaan. Implementasi hendaknya mencakup pula upaya manajemen perubahan (*change management*) guna mengawal proses perubahan yang ditimbulkan oleh implementasi GCG.
- c. Internalisasi, yaitu tahap jangka panjang dalam implementasi. Internalisasi mencakup upaya-upaya untuk memperkenalkan GCG di dalam seluruh proses

bisnis perusahaan kerja, dan berbagai peraturan perusahaan. Dengan upaya ini dapat dipastikan bahwa penerapan GCG bukan sekedar dipermukaan atau sekedar suatu kepatuhan yang bersifat superficial, tetapi benar-benar tercermin dalam seluruh aktivitas perusahaan.

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap yang perlu dilakukan secara teratur dari waktu ke waktu untuk mengukur sejauh mana efektivitas penerapan GCG telah dilakukan dengan meminta pihak independen melakukan audit implementasi dan *scoring* atas praktik GCG yang ada. Terdapat banyak perusahaan konsultan yang dapat memberikan jasa audit yang demikian, dan di Indonesia ada beberapa perusahaan yang melakukan *scoring*. Evaluasi dalam bentuk *assessment*, audit atau *scoring* juga dapat dilakukan secara mandat misalnya seperti yang diterapkan dilingkungan BUMN. Evaluasi dapat membantu perusahaan memetakan kembali kondisi dan situasi serta pencapaian perusahaan dalam implementasi GCG sehingga dapat mengupayakan perbaikan-perbaikan yang perlu berdasarkan rekomendasi yang diberikan.

Keberhasilan penerapan GCG juga memiliki prasyarat tersendiri. Ada dua faktor yang memegang peranan, yakni faktor eksternal dan internal.

1) Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah beberapa faktor yang berasal dari luar perusahaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan GCG. Diantaranya:

- a. Terdapatnya sistem hukum yang baik sehingga mampu menjamin berlakunya supremasi hukum yang konsisten dan efektif.
- b. Dukungan pelaksanaan GCG dari sektor publik/lembaga pemerintahan yang diharapkan dapat pula melaksanakan *good governance* dan *clean governance* yang sebenarnya.
- c. Terdapatnya contoh pelaksanaan GCG yang tepat (*best practices*) yang dapat menjadi standar pelaksanaan GCG yang efektif dan professional. Dengan kata lain semacam benchmark (acuan)

- d. Terbangunnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan GCG di masyarakat. Ini penting karena melalui sistem ini diharapkan timbul partisipasi aktif berbagai kalangan masyarakat untuk mendukung aplikasi serta sosialisasi GCG secara sukarela.
- e. Hal lain yang tidak kalah pentingnya sebagai prasyarat keberhasilan implementasi GCG terutama di Indonesia adalah adanya semangat anti korupsi yang berkembang di lingkungan publik dimana perusahaan

beroperasi disertai perbaikan masalah kualitas pendidikan dan perluasan peluang kerja. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbaikan lingkungan publik sangat mempengaruhi kualitas dan rating perusahaan dalam implementasi GCG

2) Faktor Internal

Maksud faktor internal adalah pendorong keberhasilan pelaksanaan praktek GCG yang berasal dari dalam perusahaan. Beberapa faktor yang dimaksud antara lain:

- a. Terdapatnya budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan GCG dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan
- b. Berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai GCG
- c. Manajemen pengendalian risiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar GCG
- d. Terdapatnya sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi.
- e. Adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk mampu memahami setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan sehingga kalangan publik dapat memahami dan mengikuti setiap derap langkah perkembangan dan dinamika perusahaan dari waktu ke waktu

Definisi tentang *Corporate governance* secara substansial memiliki perbedaan dimana definisi itu diterapkan. Istilah "*Corporate Governance*" pertama kali diperkenalkan Cadbury Committee tahun 1992 dalam laporan yang dikenal Cadbury

Report. Laporan ini sebagai titik balik yang menentukan bagi praktik *Corporate governance* diseluruh dunia (Sedarmayanti, 2007, hal.53). untuk lebih jelasnya berikut penjelasan *Corporate governance* menurut Cadbury Report “... *the system by which organizations are directed and controlled.*” Yang dapat diartikan “suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi.” Dan dilanjutkan dengan *A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees and other internal and external stakeholders in respect their rights and responsibilities.*” Yang berarti “seperangkat aturan yang menghubungkan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak dan kewajibannya.

Selain dari yang disebutkan menurut cadbury report, hal serupa mengenai *Corporate governance* dikemukakan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), *Corporate governance* : “*the structure through which shareholders, directors, managers set of the board objectives and monitoring performance.*” Dan dapat diartikan “struktur dimana para pemegang saham, komisaris, dan manajer menyusun tujuan-tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut serta mengawasi kinerjanya.”

Terdapat banyak definisi tentang CG yang pendefinisianya dipengaruhi oleh teori yang melandasinya. Perusahaan/korporasi dapat dipandang dari dua teori, yaitu (a) teori pemegang saham (*shareholding theory*), dan (b) teori stakeholder (*stakeholding theory*). *Shareholding theory* mengatakan bahwa perusahaan didirikan dan dijalankan untuk tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemilik/pemegang saham sebagai akibat dari investasi yang dilakukannya. *Shareholding theory* ini sering disebut sebagai teori korporasi klasik yang sudah diperkenalkan oleh Adam Smith pada tahun 1776. Definisi CG yang berdasar pada *shareholding theory* diberikan oleh Monks dan Minow (1995) yaitu hubungan berbagai partisipan (pemilik/investor dan manajemen) dalam menentukan arah dan kinerja korporasi. Definisi lain diajukan oleh Shleifer dan Vishny (1997) yang menyebutkan bahwa CG sebagai cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh hasil (return) yang sesuai dengan investasi yang ditanamkan.

Stakeholding theory, diperkenalkan oleh Freeman (1984), menyatakan bahwa perusahaan adalah organ yang berhubungan dengan pihak lain yang berkepentingan, baik yang ada di dalam maupun di luar perusahaan. Definisi stakeholder ini termasuk karyawan, pelanggan, kreditur, supplier, dan masyarakat sekitar dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Beberapa institusi Indonesia mengajukan definisi CG, antara lain oleh FCGI (Forum for *Corporate governance* in Indonesia 2000) yang mendefinisikan CG sama seperti Cadbury Committee. The Indonesian Institute for *Corporate governance* atau IICG (2000) mendefinisikan CG sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder yang lain.

Pengertian lain CG menurut Surat Keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/M PM/BUMN/2000 tentang Pengembangan Praktik GCG dalam Perusahaan Perseroan (PERSERO), *Good Corporate governance* adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, nampak dengan jelas bahwa CG merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing.

2.2.3 Prinsip Dasar Good Corporate Governance

Tujuan GCG pada intinya adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal yang meliputi investor, kreditur, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Dalam praktiknya CG berbeda di setiap negara dan perusahaan karena berkaitan dengan sistem ekonomi, hukum, struktur kepemilikan, sosial dan budaya. Perbedaan praktik ini menimbulkan beberapa versi yang menyangkut prinsip-prinsip CG, namun pada dasarnya mempunyai banyak kesamaan.

Menurut Cadbury Report (1992), prinsip utama GCG adalah: keterbukaan, integritas dan akuntabilitas. Sedangkan menurut Organization for Economic Corporation and Development atau OECD, prinsip dasar GCG adalah: kewajaran (*fairness*), akuntabilitas (*accountability*), transparansi (*transparency*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk mengukur seberapa jauh GCG telah diterapkan dalam perusahaan

Gambar 2.1 di bawah ini menunjukkan empat prinsip dasar *Good Corporate Governance*.



Sumber : Sedarmayanti, 2007, hal.55

Penjelasan ke empat prinsip dasar di atas adalah sebagai berikut:

1) Kewajaran (*fairness*)

Prinsip kewajaran menekankan pada adanya perlakuan dan jaminan hak-hak yang sama kepada pemegang saham minoritas maupun mayoritas, termasuk hak-hak pemegang saham asing serta investor lainnya. Praktik kewajaran juga mencakup adanya sistem hukum dan peraturan serta penegakannya yang jelas dan berlaku bagi semua pihak. Hal ini penting untuk melindungi kepentingan pemegang saham dari praktik kecurangan (*fraud*) dan praktik-praktik *insider trading* yang dilakukan oleh agen/manajer. Prinsip kewajaran ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang

timbul dari adanya hubungan kontrak antara pemilik dan manajer karena diantara kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda (*conflict of interest*).

2) Akuntabilitas (*accountability*)

Prinsip akuntabilitas berhubungan dengan adanya sistem yang mengendalikan hubungan antara unit-unit pengawasan yang ada di perusahaan. Akuntabilitas dilaksanakan dengan adanya dewan komisaris dan direksi independen, dan komite audit. Akuntabilitas diperlukan sebagai salah satu solusi mengatasi *Agency Problem* yang timbul antara pemegang saham dan direksi serta pengendaliannya oleh komisaris. Praktik-praktik yang diharapkan muncul dalam menerapkan akuntabilitas diantaranya pemberdayaan dewan komisaris untuk melakukan monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen guna memberikan jaminan perlindungan kepada pemegang saham dan pembatasan kekuasaan yang jelas di jajaran direksi.

3) Transparansi (*transparency*)

Prinsip dasar transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan. Kepercayaan investor akan sangat tergantung dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu dan dapat dibandingkan dengan indikator-indikator yang sarna. Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan mengembangkan sistem akuntansi yang berbasis standar akuntansi dan best practices yang menjamin adanya laporan keuangan dan pengungkapan yang berkualitas, mengembangkan teknologi informasi dan sistem informasi akuntansi manajemen untuk menjamin adanya pengukuran kinerja yang memadai dan proses pengambilan keputusan yang efektif oleh dewan komisaris dan direksi.

4) Responsibilitas (*responsibility*)

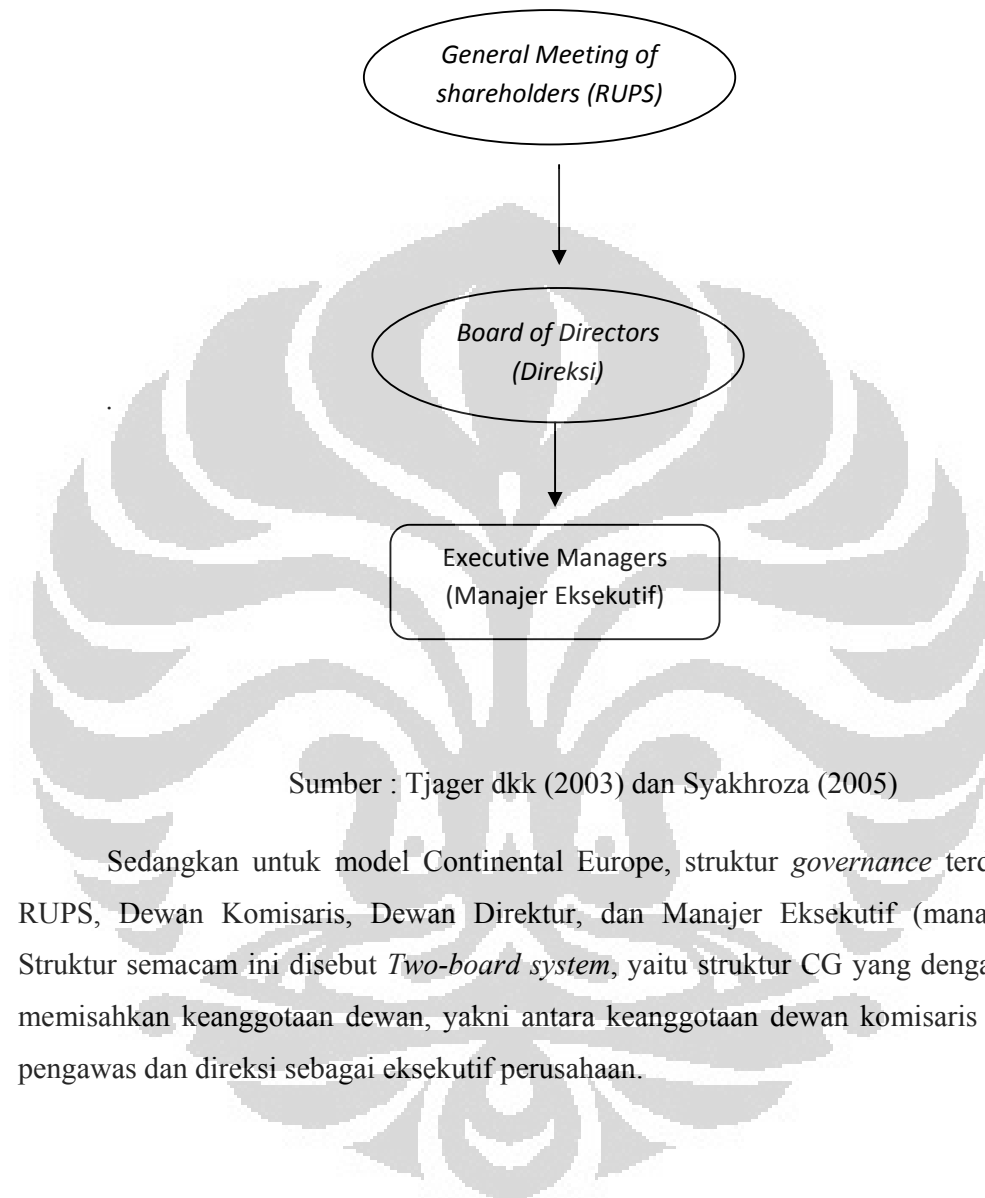
Prinsip responsibilitas berhubungan dengan peran pemegang saham yang harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerja sama yang aktif antara perusahaan serta pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.

2.2.4 Struktur *Corporate governance*

Struktur didefinisikan sebagai satu cara bagaimana aktivitas dalam organisasi dibagi, diorganisir, dan dikoordinasi (Stoner, Freeman, dan Gilbert, 1995). Struktur *governance*, dapat diartikan sebagai suatu kerangka dalam organisasi untuk menerapkan berbagai prinsip *governance* sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan serta dikendalikan. Secara spesifik, struktur *governance* harus didesain untuk mendukung jalannya aktivitas organisasi secara bertanggung jawab dan terkendali.

Pada dasarnya struktur *governance* diatur oleh Undang-undang sebagai dasar legalitas berdirinya sebuah entitas. Misalnya dalam model Anglo-Saxon, struktur *governance* akan terdiri dari RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), *Board of Directors* (representasi dari para pemegang saham/pemilik), serta *Executive managers* (manajemen yang akan menjalankan aktivitas). Model Anglo-Saxon ini disebut dengan *Single-board system* yaitu struktur CG yang tidak memisahkan keanggotaan dewan komisaris dan direksi. Dalam sistem ini anggota dewan komisaris juga merangkap anggota direksi dan kedua dewan ini disebut sebagai *board of directors*. Perusahaan-perusahaan di Inggris dan Amerika serta negara-negara lain umumnya berbasis *single-board system* yang dipengaruhi langsung oleh model Anglo-Saxon.

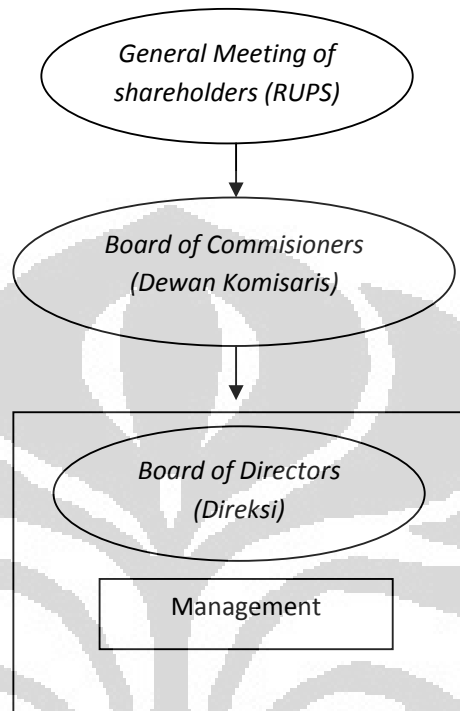
Gambar 2.2. Struktur *Corporate governance Single-Board System* (Anglo-Saxon Model)



Sumber : Tjager dkk (2003) dan Syakhroza (2005)

Sedangkan untuk model Continental Europe, struktur *governance* terdiri dari RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direktur, dan Manajer Eksekutif (manajemen). Struktur semacam ini disebut *Two-board system*, yaitu struktur CG yang dengan tegas memisahkan keanggotaan dewan, yakni antara keanggotaan dewan komisaris sebagai pengawas dan direksi sebagai eksekutif perusahaan.

Bagan 2.3 Struktur *Corporate Governance Model Dual-Board System* (Continental Europe Model)



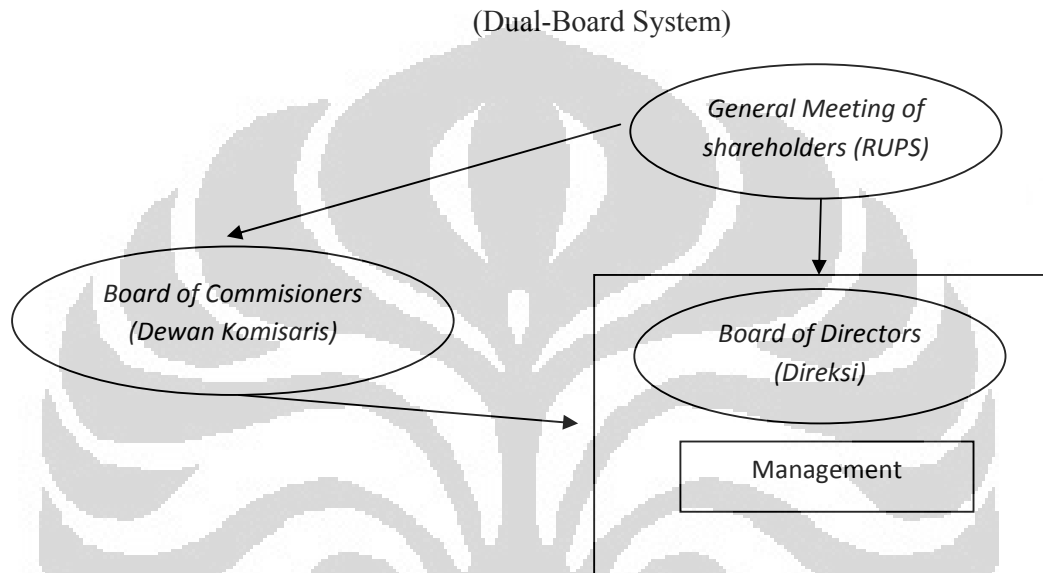
Sumber : Tjager dkk (2003) dan Syakhroza (2005).

Dalam model *two-board system*, RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) merupakan struktur tertinggi yang mengangkat dan memberhentikan dewan komisaris yang mewakili para pemegang saham untuk melakukan kontrol terhadap manajemen. Dewan komisaris membawahi langsung direksi dan mempunyai kewenangan untuk mengangkat dan memberhentikan direksi serta melakukan tugas pengawasan terhadap kegiatan direksi dalam menjalankan perusahaan. Posisi dewan komisaris dalam model ini relatif kuat terhadap direksi sehingga fungsi pengendalian/kontrol terhadap kegiatan manajemen dapat berjalan dengan efektif. .

Perusahaan-perusahaan di Indonesia pada umumnya berbasis *two-board system* atau *two-tier board system* seperti kebanyakan perusahaan di Eropa (model Continental Europe). Hanya ada perbedaan dalam kedudukan dewan komisaris yang tidak langsung membawahi direksi. Hal ini sesuai dengan aturan yang ada dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas tahun 1995 yang menyatakan bahwa anggota direksi diangkat dan

diberhentikan oleh RUPS (pasal 80 ayat 1 dan pasal 91 ayat 1), demikian juga anggota dewan komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS (pasal 95 ayat 1 dan pasal 101 ayat 1). Dengan adanya struktur yang demikian, maka baik dewan komisaris maupun direksi bertanggungjawab terhadap RUPS (kedudukannya sejajar).

Gambar 2.4 Struktur *Corporate governance* di Indonesia



Sumber : Tjager dkk (2003) dan Syakhroza (2005).

Dengan melihat posisi yang sejajar antara dewan komisaris dan direksi (manajemen) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, mengakibatkan kedudukan dewan komisaris di Indonesia tidak sekuat seperti dewan komisaris di *Continental Europe* karena dewan komisaris tidak berwenang mengangkat dan memberhentikan direksi. Direksi tidak harus bertanggungjawab terhadap dewan komisaris. Bila ditinjau dari perspektif *good governance*, kedudukan yang sejajar ini dapat mengakibatkan pelaksanaan fungsi pengendalian (control) berjalan kurang efektif karena bisa saja dewan komisaris dianggap oleh direksi sebagai partner kerja, bukan sebagai pengawas kerja direksi. Hal ini bisa menjadi salah satu hambatan untuk melaksanakan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Saran yang dapat diberikan adalah perlu ditinjau kembali Undang-undang Perseroan Terbatas, khususnya tentang pengaturan kembali adanya kedudukan yang sejajar antara dewan komisaris dan direksi.

2.2.5 Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme *Corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Walsh dan Seward, 1990).

Walsh dan Seward (1990) menyatakan bahwa terdapat 2 mekanisme untuk membantu menyamakan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dalam rangka penerapan GCG, yaitu: (1) mekanisme pengendalian internal perusahaan, dan (2) mekanisme pengendalian eksternal berdasarkan pasar.

Mekanisme pengendalian internal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan dengan membuat seperangkat aturan yang mengatur tentang mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, return maupun risiko-risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Salah satu pilihan mekanisme pengendalian internal untuk menyamakan kepentingan pemegang saham dan manajer adalah kontrak insentif jangka panjang (Walsh dan Seward, 1990; Jensen, 1993). Kontrak jangka panjang ini dilakukan dengan memberikan insentif pada manajer apabila nilai perusahaan atau kemakmuran pemegang saham meningkat, salah satunya dengan cara memberi kepemilikan saham kepada manajer (Jensen dan Meckling, 1976; Fama, 1980). Dengan demikian, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan atau meningkatkan kemakmuran pemegang saham karena hal tersebut juga akan meningkatkan kekayaan manajer sendiri.

Mekanisme pengendalian eksternal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pasar. Menurut teori pasar untuk pengendalian perusahaan (*market for corporate control*), pada saat diketahui bahwa manajemen berperilaku menguntungkan diri sendiri, kinerja perusahaan akan menurun yang direfleksikan oleh nilai saham perusahaan. Pada kondisi tersebut, kelompok manajer lain akan menggantikan manajer yang sedang memegang jabatan. Dengan demikian bekerjanya *market for corporate control* bisa menghambat tindakan menguntungkan diri manajer sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Mekanisme pengendalian lain yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah mekanisme melalui pelaporan keuangan. Melalui laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajer, pemilik dapat mengukur, menilai, sekaligus dapat mengawasi kinerja manajer untuk mengetahui sejauh mana manajer telah bertindak untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik. Selain itu pemilik dapat memberikan kompensasi kepada manajer berdasarkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat dengan berdasarkan angka-angka akuntansi diharapkan berperan besar dalam meminimalkan konflik antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976; Watts dan Zimmerman, 1986). Dalam penelitian Praptiningsih 2009 mengkaji mengenai mekanisme *corporate governance* perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan melalui Mekanisme Pemantauan Kepemilikan (Ownership), Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal, Mekanisme Pemantauan Regulator, dan Mekanisme Pemantauan Pengungkapan.

2.2.5.1 Pengaruh Mekanisme Pemantauan Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan

a. Pemantauan Kepemilikan Pemegang Saham Pengendali

Konsentrasi kepemilikan pada segelintir pemegang saham (pemegang saham pengendali) membuat pelaksanaan monitoring terhadap pihak manajemen menjadi lebih mudah. Dengan terkonsentrasinya kepemilikan, pemegang saham mempunyai kemampuan untuk memainkan peranan dalam pengawasan manajemen, karena mereka mendapatkan kekuasaan melalui *voting right*. Adanya monitoring yang cukup tinggi membuat manajer mempunyai derajat discretion yang rendah dalam mengambil keputusan-keputusan untuk menguntungkan dirinya. Hal ini akan mengurangi konflik keagenan dan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Belkhir 2005).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shleifer dan Vishny (1986) menunjukkan bahwa larger shareholders (pemegang saham pengendali) dapat lebih banyak melakukan monitoring terhadap pihak manajemen perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan nilai perusahaan,

large shareholders dapat mengurangi freerider yang merupakan masalah bagi investor kecil sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian Pemegang Saham Pengendali (Large Shareholders) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

b. Pemantauan Kepemilikan Asing

Struktur kepemilikan perusahaan berbeda di batasan negara. Gunarsih (2003) menemukan bahwa kepemilikan menyebar hanya terjadi pada negara dengan perlindungan legal yang sangat baik terhadap pemilik. Pada bentuk kepemilikan menyebar, masalah perbedaan kepentingan utama yang terjadi adalah antara kepentingan pemegang saham dan kepentingan manajemen perusahaan. Dengan tersebarnya mayoritas kepemilikan saham kepada kepemilikan asing (foreign ownership) maka pelaksanaan monitoring para pemegang saham kepada pihak manajemen perusahaan menjadi lemah karena pemegang saham tidak mempunyai insentif dan kemampuan untuk memonitor manajemen. Kurangnya monitoring pemegang saham juga berkaitan dengan adanya masalah *freerider* (Zhuang, dkk 2000). Dalam hal ini Kepemilikan Asing (Foreign Ownership) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.2.5.2 Pengaruh Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan

a. Ukuran Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Direksi bertugas menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian mengenai pengaruh ukuran dan komposisi direksi dalam perusahaan telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Pfefer (1973) dan Pearce & Zahra (1992) dalam Faisal (2005) bahwa peningkatan ukuran dan diversitas dari direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Hal ini didukung oleh pendapat Alexander, Fernell, Halporn (1993) dan Goodstein, Gautarn, Boeker (1994) dalam Wardhani (2006) yang menyatakan jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang

resource dependence yaitu bahwa perusahaan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik sehingga dapat disimpulkan ukuran direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

b. Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor manajer. Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas pengawasan. Prefer (dalam Faisal, 2005) mengungkapkan bahwa peningkatan ukuran dewan komisaris akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya

Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor manajer. Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas pengawasan. Prefer (dalam Faisal, 2005) mengungkapkan bahwa peningkatan ukuran dewan komisaris akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Hal ini menjadikan ukuran dewan komisaris (Board Size) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

c. Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris merupakan suatu bentuk mekanisme pengendalian internal dalam pengambilan keputusan untuk memastikan perilaku dari manajemen konsisten dengan keinginan dari pemilik perusahaan. Komisaris independen berarti anggota dari dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Berdasarkan teori sumber daya dependen, Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa semakin banyak komisaris independen dalam dewan, mereka semakin berperan dalam mempengaruhi pengungkapan. Keahlian dan pengalaman komisaris independen lebih dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan lebih luas dalam rangka penciptaan nilai yang relevan dari modal intelektual bagi stakeholder. Komisaris independen dapat mendorong terjadinya iklim yang lebih objektif dan menempatkan

kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan stakeholder.

Komisaris independen bertanggungjawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *corporate governance* perusahaan yang baik di dalam perusahaan. Pemberdayaan dewan komisaris oleh komisaris independen dilakukan supaya dapat melakukan tugas pengawasan terhadap direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Komisaris independen harus mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Fama dan Jensen, 1983). Hubungan antara komisaris independen dan kinerja perusahaan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan (Lastanti 2004) dan dapat disimpulkan Komisaris Independen (Board Independence) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.2.6 Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003). Pengukuran kinerja secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengukuran non finansial dan finansial. Kinerja non finansial adalah pengukuran kinerja dengan menggunakan informasi-informasi non finansial yang lebih dititik beratkan dari segi kualitas pelayanan kepada pelanggan. Sedangkan pengukuran kinerja secara finansial adalah penggunaan informasi-informasi keuangan dalam mengukur suatu kinerja perusahaan. Informasi keuangan yang lazim digunakan adalah laporan rugi laba dan neraca.

Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah di analisis, karena hasil tersebut dapat dijadikan sebagai alat dalam

pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang. Dengan menggunakan analisis rasio, berdasarkan data dari laporan keuangan, akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah di capai di waktu-waktu yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan, serta hasil-hasil yang di anggap cukup baik. Kinerja perusahaan yang paling sering dan umum digunakan adalah kinerja keuangan, sebab kinerja keuangan dapat dikuantifikasikan sehingga lebih mudah dalam proses pengukuran. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan alat ukur analisis laporan keuangan. Quiry et al., (2005) menyatakan bahwa analisis keuangan adalah alat yang digunakan oleh pemegang saham, manager dan kreditur atau agen pemeringkat dalam menilai apakah perusahaan dapat menciptakan nilai. Analisis laporan keuangan juga digunakan untuk memantau kemajuan dari suatu perusahaan (Brealey, 2007). Dengan demikian bahwa melalui analisis laporan keuangan, maka kinerja perusahaan dapat dinilai

Husnan (2001: 44) menyatakan bahwa untuk mencapai prestasi dan posisi keuangan suatu perusahaan, seorang analisis keuangan memerlukan ukuran tertentu. Ukuran yang sering kali digunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Penman (1991) mengemukakan bahwa laporan keuangan dalam bentuk dasar seperti, neraca, laporan rugi-laba, dan laporan aliran kas, masih belum dapat memberikan manfaat maksimal terhadap penggunanya, sebelum pengguna yang bersangkutan mengolah lebih lanjut dalam bentuk analisis laporan keuangan, seperti rasio-rasio keuangan. Sehingga berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar kinerja keuangan perusahaan. Rasio adalah alat yang dinyatakan dalam aritmatikal term yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua data keuangan. Secara umum, analisis rasio keuangan mencakup:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Rasio ini mencakup Rasio Kas (*cash ratio*), Rasio Lancar (*current ratio*), dan Rasio Cepat (*quick ratio*).

2. Rasio Leverage

Rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini terdiri dari rasio utang terhadap total aset (*Debt to Total Assets Ratio*), rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga (*Time Interest Earned Ratio*), rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) ditambah pembayaran bunga dengan beban bunga dan pembayaran bunga (*Fixed Charge Coverage*), serta rasio antara aliran kas masuk dengan beban tetap setelah ditambah dengan dividen dan pembayaran angsuran utang atas dasar sebelum pajak (*Cash Flow Coverage*).

3. Rasio Aktivitas (*efficiency/turnover/asset management*)

Yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumberdayanya. Rasio ini terdiri dari *Inventory Turnover Ratio*, *Days Sales Outstanding*, *Fixed Asset Turnover*, Serta *Total Asset Turnover*.

4. Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio ini mencakup *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment (ROI)*/ *Return On Assets (ROA)*, *Return On Net Worth (return on stockholders)*/ *Return On Equity (ROE)*.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio ini meliputi ukuran: penjualan, laba setelah pajak, laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.

6. Rasio Penilaian

Rasio ini merupakan rasio yang mencerminkan kombinasi pengaruh rasio risiko (*risk ratio*) dan rasio pengembalian (*return ratio*). Rasio ini juga juga dinamakan *Market-Value Ratios*, yaitu rasio penilaian investor terhadap perusahaan pada pasar modal. Rasio ini mencakup *PER (price earning ratio)*, *Dividend Yield*, dan *DPR (Dividend Payout Ratio)*.

Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Rasio keuangan didasarkan atas data laporan keuangan akuntansi sehingga perlu dipertimbangkan atas adasr apakah data tersebut dikembangkan.
2. Perbandingan dengan data-data atau standar industri tidak menjamin bahwa prestasi perusahaan telah memuaskan dan beroperasi (dikelola) dengan baik.
3. Apabila terdapat penyimpangan antara rasio yang telah dicapai oleh perusahaan dengan rasio rata-rata atau standar industri, maka perlu dipertanyakan lebih jauh faktor yang menyebabkan penyimpangan tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak jarang sistem akuntansi yang dipergunakan dalam industri tersebut berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.
4. Pemilihan metode penilaian persediaan memberikan dampak yang besar terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur rasio ROA sebagai dasar pengukuran kinerja finansial keuangan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada. Copeland dan Weston (1994) menyatakan bahwa ROA mencoba mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya. Tinggi rendahnya ROA mengindikasikan seberapa besar efisinsi penggunaan modal dan turun naik pendapatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, akan dijelaskan tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan pendekatan atas penggunaan metode-metode ilmiah dengan menggunakan analisis kuantitatif (Neuman, 2007). Hasil analisa disajikan dengan bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu dari sisi tujuan, manfaat, dimensi waktu, dan teknik pengumpulan data (Neuman, 2007). Berdasarkan keempat aspek tersebut, berikut adalah uraian dari jenis penelitian ini:

Berdasarkan tujuannya jenis penelitian ini termasuk penelitian eksplanatif karena bertujuan untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti (Sekaran, 2006:158). Peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh berdasarkan fakta-fakta yang tampak dalam kurun waktu penelitian sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti.

Berdasarkan manfaat penelitian, penelitian ini termasuk penelitian murni. Penelitian murni adalah penelitian yang memberikan dasar pengetahuan dan pemahaman yang dapat digeneralisasi bagi berbagai aspek dan menjadikan penelitian ini sebagai sumber metode, teori dan gagasan yang dapat diaplikasikan bagi penelitian selanjutnya. Berdasarkan waktu, penelitian ini termasuk *cross sectional* karena menggunakan data yang dikumpulkan pada jangka waktu tertentu dengan membandingkan masing-masing data tersebut (Asnawi & Wijaya, 2006: 13).

3.3 Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua studi dalam mengumpulkan data yaitu melalui studi kepustakaan dan studi lapangan.

a. Studi Kepustakaan

Dalam melakukan studi kepustakaan, peneliti membaca literatur yang ada hubungannya dengan *corporate governance*, khususnya yang terkait dengan dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu peneliti juga membaca literatur yang berhubungan dengan optimasi hasil investasi. Studi kepustakaan diperoleh dari buku, jurnal, karya akademis, artikel ilmiah, maupun situs yang berhubungan dengan penelitian. Dari literatur ini, penulis dapat menggunakan metode atau konsep yang digunakan untuk membantu dalam mengolah data.

Dari literatur ini, peneliti dapat menggunakan metode atau konsep yang digunakan untuk membantu penulis dalam mengolah data.

b. Studi Lapangan

Dalam studi lapangan, peneliti mengadakan penelitian lapangan dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepemilikan asing yang diperoleh dari data statistik yang dikumpulkan pada penelitian terdahulu maupun laporan yang diberikan oleh pemerintah atau institusi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan portofolio investasi perusahaan-perusahaan asuransi di Indonesia, data laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id dan data dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). yang diambil dari berbagai sumber yang menyediakan informasi tentang obyek penelitian ini yaitu dari Bappepam LK Departemen Keuangan, publikasi media massa, internet dan lain-lain.

3.4 Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa *software* yaitu:

1. Microsoft Excel 2007 yang digunakan untuk input data dan penghitungan variabel, serta merapihkan tampilan agar sesuai dengan tampilan untuk oleh data pada software Eviews.

2. Eviews 6.0 yang digunakan untuk menghasilkan analisis regresi data panel.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2010. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Asuransi yang sudah go public atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2010.
2. Masih beroperasi hingga tahun 2006-2010
3. Mempublikasikan laporan tahunan (annual report) untuk periode 31 Desember 2006-2010 di dalam website Bursa Efek Indonesia
4. Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai corporate governance, struktur kepemilikan, rasio keuangan, dan auditor eksternal dalam laporan tahunannya
5. Pemilihan rentang waktu bertujuan agar penelitian hanya berfokus pada rentang waktu tersebut sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal

3.5.1 Variabel dan Model Penelitian

A. Pemegang Saham Pengendali (*Large Blokholder*)

Mathiesen (2002) menyebutkan bahwa kepemilikan *Large Blokholder* didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh pemegang saham suatu perusahaan. Pemegang saham pengendali diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Konsentrasi kepemilikan pada segelintir pemegang saham (pemegang saham pengendali) membuat pelaksanaan monitoring terhadap pihak manajemen menjadi lebih mudah. Hal ini akan mengurangi konflik keagenan dan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Belkhir, 2005)

H₁: Pemegang Saham Pengendali (*Large Shareholders*) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Variabel kepemilikan Pemegang Saham Pengendali (PSP) merupakan variabel dummy, jika perusahaan terdapat PSP kepemilikan saham sebesar 25% atau lebih (PBI No. 5/25/2003) maka dinilai 1, sedangkan jika sebaliknya maka nilainya 0

B. Kepemilikan Asing

Merupakan porsi outstanding share yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (foreign investors) terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar. Gunarsih (2003) menemukan bahwa kepemilikan menyebar hanya terjadi pada negara dengan perlindungan legal yang sangat baik terhadap pemilik.

H₂: Kepemilikan Asing (Foreign Ownership) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

C. Ukuran Direksi

Direksi bertugas menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi jangka panjang maupun jangka pendek. Ukuran direksi diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Faisal (2005) bahwa peningkatan ukuran dan diversitas dari direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya.

H₃: Ukuran Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

D. Ukuran Dewan Komisaris

Beiner et al. (2005) menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan komisaris yang ukurannya kecil. Jensen & Eisenberg et.al (dalam Faisal, 2005) menyatakan jumlah dewan komisaris yang kecil akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dari hasil pengujian teori diatas, maka ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

H₄: Ukuran Dewan komisaris (Board Size) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

E. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG,2004). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Barnhart & Rosenstein (1998) dalam Lastanti (2004) melakukan penelitian mengenai “*Board Composition, Managerial Ownership and Firm Performance*”, yang membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan dari *outsider director* (komisaris independen), maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *corporate board* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hubungan antar komisaris independen dan kinerja perusahaan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan (Jones,1979 dalam Lastanti, 2004). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yermack, 1996; Daily & Dalton, 1993; Stearn & Mizruchi, 1993 juga menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan (dalam Wardhani, 2006).

Hs: Komisaris Independen (Board Independence) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

F. Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksi oleh total assets, yang diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset. Variabel ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol untuk mengeliminir pengaruh dari faktor-faktor di luar variabel yang diuji. Variabel kontrol juga dimaksudkan untuk melihat apakah dengan dimasukkannya variabel ini dalam suatu model, maka variabel independen secara signifikan menjadi semakin tinggi sehingga dapat memperkecil *error term*. Suranta dan Midiastuty (2004) menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar nilai perusahaan. Suatu perusahaan besar dapat memperoleh

kemudahan dalam mengakses pasar modal, hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana.

H6: Ukuran Perusahaan (Asset) berpengaruh positif terhadap kinerja Perusahaan

G. Kinerja Perusahaan

Pada dasarnya tujuan manajemen adalah meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang nantinya akan menaikkan minat dari pihak investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat beberapa model untuk mengukur nilai suatu perusahaan.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk menyelidiki hubungan langsung antara mekanisme pemantauan *corporate governance* perusahaan, dengan semua proksinya, yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dimana ROA sebagai proksi. Return on Asset (ROA) adalah rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau net pendapatan dibagi dengan nilai buku aset di awal tahun fiskal (Brigham & Ehrhardt, 2005). Return on Asset mengukur pendapatan perusahaan dalam hubungannya dengan semua sumber daya itu pada bagian disposal (modal pemegang saham ditambah dana jangka pendek dan panjang yang dipinjam).

ROA memberikan ide mengenai bagaimana manajemen yang efisien menggunakan aset-asetnya untuk memperoleh laba. Dihitung dengan membagi penghasilan tahunan perusahaan dari total aset, ROA ditampilkan sebagai persentase. Kadang-kadang ini disebut sebagai "laba atas investasi". (Brigham & Erhardt, 2005). Berikut ini adalah perhitungan rasio ROA:

$$\text{ROA (Return On Asset) : } \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

H. Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksi oleh total assets, yang diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset. Variabel ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol untuk mengeliminir pengaruh dari faktor-faktor di luar variabel yang diuji. Variabel kontrol juga dimaksudkan untuk melihat apakah

dengan dimasukkannya variabel ini dalam suatu model, maka variabel independen secara signifikan menjadi semakin tinggi sehingga dapat memperkecil error term.

Suatu perusahaan besar dapat memperoleh kemudahan dalam mengakses pasar modal, hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana. Dengan dana yang lebih banyak, perusahaan dapat menciptakan peluang pertumbuhan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Dengan demikian, perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Penelitian Suranta dan Midiastuty (2004) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar nilai perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari satu variabel dependen (kinerja perusahaan per perusahaan dengan ROA sebagai proxy nya), enam variabel independen (kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, ukuran direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan dan satu variabel kontrol (ukuran perusahaan)).

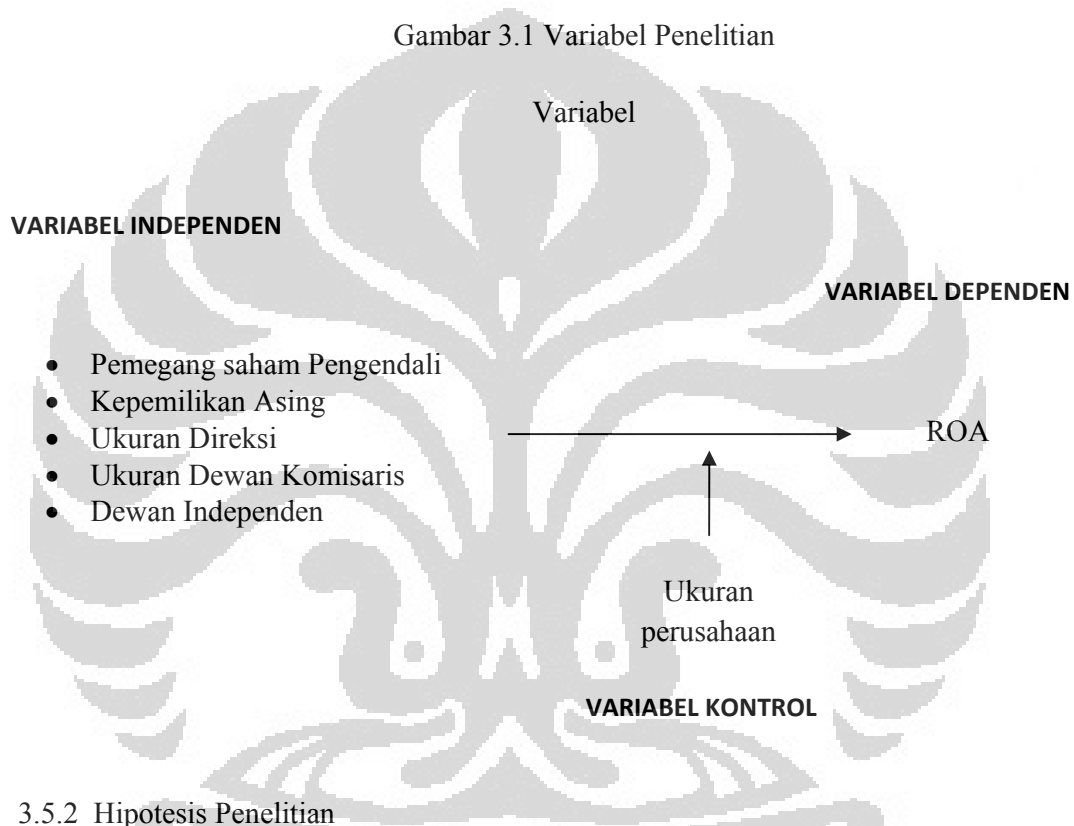
Tabel 3.1
Definisi Variabel

	Variabel	Definisi	Pengukuran
ROA	Return On Asset	rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau net pendapatan dibagi dengan nilai buku aset di awal tahun fiskal	Dalam persentase
SIZE	Ukuran perusahaan	ukuran perusahaan diproksi oleh total assets	logaritma natural dari total asset
BOD	Direksi	Pihak manajemen yang bertugas menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi jangka panjang maupun jangka	Dalam jumlah

		pendek	
BOC	Dewan Komisaris	ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan	Dalam jumlah
IND	Komisaris Independen	Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan	Dalam persentase
PSP	Pemegang Saham Pengendali	persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh pemegang saham suatu perusahaan	Dummy
FOR	Kepemilikan saham asing	Merupakan porsi outstanding share yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (<i>foreign</i>)	Dalam Persentase

		<i>investors</i>) terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar	
--	--	---	--

Gambar 3.1 Variabel Penelitian



3.5.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka konseptual, penelitian ini akan membangun hipotesis dalam menguji hubungan bagaimana masing-masing variabel independen berhubungan dengan variabel dependen

H1: Pemegang Saham Pengendali (Large Shareholders) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H2: Kepemilikan Asing (Foreign Ownership) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

H3: Ukuran Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

H4: Ukuran Dewan komisaris (Board Size) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

H5: Komisaris Independen (Board Independence) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

H6: Ukuran Perusahaan (Asset) berpengaruh positif terhadap kinerja Perusahaan

3.6 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Model Penelitian

Penelitian ini mengasumsikan hubungan langsung antara mekanisme pemantauan *corporate governance* sebagai variabel independen dengan proxy untuk pengukurannya, dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dengan ROA sebagai proxy. Penelitian menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) Regression Model

3.6.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (mean), deviasi standar, minimum, dan maksimum (Azwar, 1998 dalam Oktapiyani, 2009).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda, harus dilakukan uji klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi. Pengujian yang digunakan adalah uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen) pada model regresi. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat

diketahui dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Selain itu juga dapat diketahui melalui nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yang dihasilkan oleh variabel variabel independen (Gozali,2005).

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW test). Uji DW dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai taksiran faktor gangguan yang berurutan. Kriteria pengujian dengan hipotesis tidak ada autokorelasi adalah sebagai berikut:

i. Tidak terjadi autokorelasi positif

Jika $d < d_u$ = hipotesis ditolak

$d > d_l$ = hipotesis diterima

$d_l < d < d_u$ = tidak ada kesimpulan

ii. Tidak terjadi autokorelasi negatif

Jika $d > 4 - d_l$ = hipotesis ditolak

$d < 4 - d_u$ = hipotesis diterima

$4 - d_u < d < 4 - d_l$ = tidak ada kesimpulan

iii. Tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif

Jika $d < d_l$ = hipotesis ditolak

$d > 4 - d_l$ = hipotesis ditolak

$d_u < d < 4 - d_u$ = hipotesis diterima

$4 - d_u < d < 4 - d_l$ = tidak ada kesimpulan

Keterangan:

d = nilai DW hasil perhitungan

d_u = batas atas

d_l = batas bawah

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara variabel *dependen* (terikat) dengan residualnya. Apabila grafik yang ditunjukkan dengan titik-titik tersebut membentuk suatu pola tertentu, maka telah terjadi heteroskedastisitas dan apabila polanya acak serta tersebar, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain itu heteroskedastisitas juga dapat diketahui melalui uji Park maupun Uji Glejser (*Glejser Test*), yaitu dengan melakukan analisis regresi variabel *independen* terhadap nilai *absolute residual* (Gozali,2005). Dalam uji Glejser yaitu jika tingkat signifikansi diatas 5 persen atau jika $t \text{ hitung} > t \text{ table}$, maka disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Namun bila tingkat signifikansi dibawah 5 persen atau $t \text{ hitung} < t \text{ table}$, maka ada gejala heterokedastisitas

d. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian mengenai kenormalan distribusi data. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak adalah dengan analisis grafik histogram serta uji statistik non-parametrik yaitu *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* (1-Sample K-S)

3.6.4 Analisis Regresi

Dalam pengolahan data peneliti menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik (*statistic software*) yang dikenal dengan Eviews 6.0. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan metode penggabungan (*pooling data*) merupakan model yang diperoleh dengan mengkombinasikan atau mengumpulkan semua data cross section dan data time series. Model data ini kemudian diestimasi dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Analisis regresi linear berganda dapat menjelaskan pengaruh antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas (Irmasari, 2010). Pooling data atau data panel dilakukan dengan cara

menjumlahkan perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode pengamatan. Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut

$$CP_{ik} = \alpha + \beta_1 PSP_{it} + \beta_2 FOR_{it} + \beta_3 BOD_{it} + \beta_4 BOC_{it} + \beta_5 INDB_{it} + \beta_8 SIZE_{it} + e$$

untuk i menunjukkan time = 1, 2, ..., n, dan $k = 1, 2, \dots, K$

Keterangan:

K = Insurance Firms

CP = Corporate performance measured by ROA

PSP = Large block holders/shareholders

FOR = Foreign ownership

BOD = Board of Direction

BOC = Board of Commissioner Size in Insurance t

$INDB$ = Number of Independent Commissioner in insurance

$SIZE$ = Size of insurance measured by total assets

e = Random error

β_i = Parameters to be estimated

α = Konstanta

Sumber : Klapper dan Love (2002)

3.6.5 Pengujian Hipotesis

Menilai *Goodness of Fit* Suatu Model Untuk melakukan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji ketepatan perkiraan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak. Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2009).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi

antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2009).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka (R^2) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted (R^2) pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Nilai adjusted (R^2) dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah ke dalam model (Ghozali, 2009).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis nol adalah joint hipotesis bahwa $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ secara simultan sama dengan nol (Ghozali, 2009).

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

Pengujian hipotesis ini sering disebut pengujian signifikansi keseluruhan (*overall significance*) terhadap garis regresi yang ingin menguji apakah Y secara linear berhubungan dengan kedua X_1 dan X_2 . Joint hipotesis dapat diuji dengan teknis analisis *variance* (ANOVA).

Pengambilan Keputusan: Misalkan model regresi dengan k-variabel

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki} + \mu_i$$

Hipotesis Nol $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$

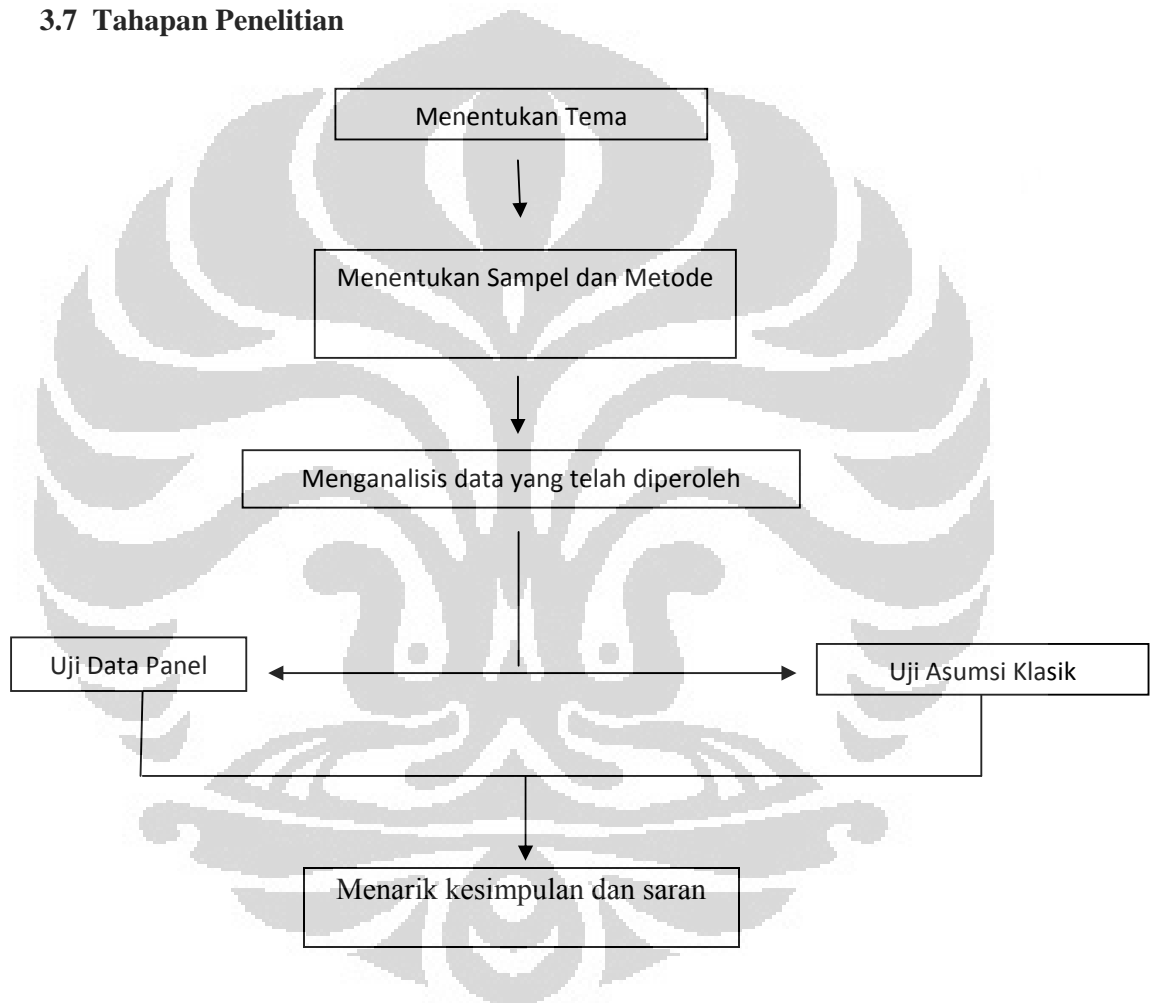
(semua koefisien slope secara simultan sama dengan nol)

HA: tidak semua koefisien slope secara simultan sama dengan nol

Hitung nilai F statistic dengan rumus :

Jika $F_{hitung} > F_{table}$ yaitu F_{table} yaitu $F_{\alpha}(k-1, n-k)$, maka hipotesis nol ditolak. Dimana $F_{\alpha}(k-1, n-k)$ adalah nilai kritis F pada tingkat signifikansi α dan

3.7 Tahapan Penelitian



BAB IV

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP ROA PERUSAHAAN ASURANSI**

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan tahunannya di website Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten dari tahun 2006-2010. Kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi mengenai struktur kepemilikan, corporate governance meliputi direksi, dewan komisaris, komisaris independen, ROA dan total asset dalam laporan tahunannya. Berdasarkan data dari BEI pada tahun 2006-2010 populasi perusahaan asuransi sebanyak 10 perusahaan, namun berdasarkan kriteria sampel diatas maka dalam penelitian ini hanya digunakan sampel sebanyak 50 (berasal dari 10 nama perusahaan asuransi di Indonesia).

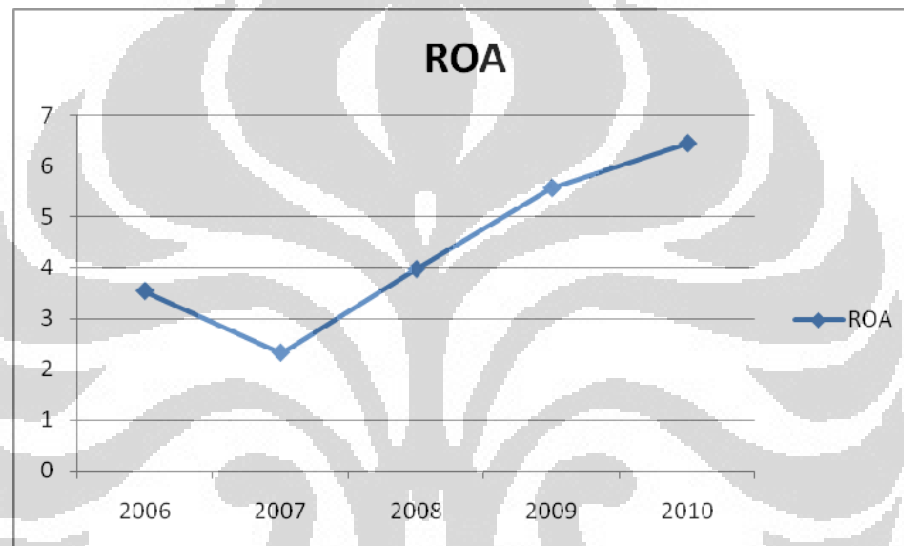
Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Asuransi Periode 2006-2010

NO	KODE	Nama Perusahaan
1	ABDA	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	AHAP	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
3	AMAG	PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk
4	ASBI	PT Asuransi Bintang Tbk
5	ASDM	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk
6	ASJT	PT Asuransi Jasa Tania
7	ASRM	PT Asuransi Ramayana Tbk
8	LPGI	PT Lippo General Insurance Tbk
9	MREI	PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
10	PNIN	PT Panin Insurance Tbk

Sumber: www.idx.co.id (situs Bursa Efek Indonesia)

Beberapa tahun kebelakang perusahaan asuransi menjadi salah satu perusahaan yang memiliki percepatan pertumbuhan yang bagus. Ada beberapa faktor yang mendukung percepatan pertumbuhan asuransi, di antaranya meningkatnya kesadaran berasuransi masyarakat, meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap industri atau perusahaan asuransi, serta inovasi produk dan layanan. Berikut rata-rata ROA perusahaan Asurani yang terdaftar di BEI selama 2006-2010.

Gambar 4.1 Rata-rata ROA perusahaan asuransi 2006-2010



Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat ROA perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI mengalami perubahan fluktuatif selama periode tahun 2006-2010. Berikut analisis mengenai ROA :

Selama periode tahun 2006-2010 tingkat rata-rata ROA perusahaan asuransi pada dasarnya mengalami peningkatan. Hanya tingkat ROA perusahaan sempat mengalami penurunan sebesar 1,22% ditahun 2007. Hal ini disebabkan ada beberapa perusahaan memiliki nilai ROA yang bernilai negatif yang mencerminkan industri asuransi mengalami kemunduran. Meskipun demikian, dari tahun 2008-2010 tingkat ROA perusahaan kembali mengalami peningkatan yang mencerminkan industri asuransi mengalami pertumbuhan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Setelah data diperoleh, selanjutnya akan ditinjau secara deskriptif mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian. Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
ROA	50	0.043694	0.1034	-0.0677	0.032048
SIZE	50	26.63173	29.86736	24.4165	1.193122
BOD	50	3.72	5	2	0.904411
BOC	50	3.5	6	3	0.735402
IND	50	0.358667	0.666667	0	0.177353
PSP	50	0.66	1	0	0.478518
FOR	50	0.249618	0.9146	0	0.296441

Variabel ROA (ukuran kinerja) mempunyai nilai minimum -0.0677 dan nilai maksimum 0.1034 dengan rata-rata sebesar 0.043694. ROA merupakan rasio laba sebelum pajak (net income) dibagi dengan total aktiva. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi adalah perusahaan Maskapai Reasuransi Indonesia pada tahun 2010 dengan nilai 10.34, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah adalah perusahaan Asuransi Bintang pada tahun 2007 dengan nilai -6,77 (data terlampir). Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan manajemen efisien dalam menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan penghasilan.

Variabel BOD mempunyai nilai minimum 2 dan nilai maksimum 5 dengan rata-rata sebesar 3.72. BOD merupakan jumlah direksi yang berada pada perusahaan. Jumlah BOD yang banyak biasanya berada pada perusahaan yang besar. Nilai BOD yang semakin tinggi menunjukkan ukuran perusahaan semakin besar dan kompleks.

Variabel BOC mempunyai nilai minimum 3 dan nilai maksimum 6 dengan rata-rata sebesar 3.5. Besar BOC menunjukkan jumlah dewan komisaris yang berada pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar biasanya akan memiliki

masalah keagenan yang lebih besar pula (karena sulit dimonitor) sehingga diperlukan fungsi pengawasan yang lebih banyak dengan menambah jumlah dewan komisaris.

Variabel INDB mempunyai nilai minimum 0 dan nilai maksimum 0.66 dengan rata-rata sebesar 0.358667. Besar INDB menunjukkan jumlah prosentase komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris yang berada pada perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan (size) diproksikan dengan logaritma natural dari total asset yang dimiliki perusahaan. Size menggambarkan kekuatan pasar dari perusahaan bersangkutan. Variabel size (asset) mempunyai nilai minimum 24.46165 dan nilai maksimum 29.867369 dengan rata-rata sebesar 26.63173. Perusahaan yang memiliki ukuran terbesar adalah perusahaan Panin Life Insurance pada tahun 2010 dengan nilai 29,87 sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran terkecil adalah perusahaan Asuransi Harta Aman Pratama pada tahun 2006 dengan nilai 24.46 (data terlampir)

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk memilih metode data panel yang digunakan, perlu dilakukan Uji Chow untuk memilih antara *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect Model* serta Uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Berikut ini adalah hasil Uji Chow.

Tabel 4.4
Uji Chow

Effect test	Prob.
Pooled Least Squared	0.000672
Fixed Effect Model	0.000000

Nilai yang harus diperhatikan pada uji chow adalah nilai F-statistic. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H0: Pooled Least Squared (PLS) Model

H1: Fixed Effect Model (FEM)

Jika nilai F-statistic lebih kecil dari tingkat signifikansi α (5%), maka tolak H_0 . Nilai F-statistic model pertama adalah 0.000, dengan demikian metode data panel yang tepat antara *Pooled Least Squared* (PLS) Model dengan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya jika uji chow menyimpulkan untuk menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), maka perlu dilakukan uji selanjutnya yaitu uji hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berikut ini adalah hasil uji hausman :

Tabel 4.5
Uji Hausman

Test summary	Prob.
Cross-section random	0.0004
Cross-section fixed	0.0000

Nilai yang harus diperhatikan pada uji hausman adalah nilai probabilitas dari chi-square. Hipotesis yang digunakan dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : Random Effect Model (REM)

H_1 : Fixed Effect Model (FEM)

Jika nilai probabilitas chi-square lebih besar dari tingkat signifikansi α (5%), maka tidak cukup kuat menolak H_0 . Nilai probabilitas chi-square model pertama adalah 0.000, sehingga metode data panel yang tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, berdasarkan uji chow dan uji hausman, metode data panel yang tepat untuk digunakan pada model regresi adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

4.2.2.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linear yang pasti ada di antara beberapa atau seluruh *explanatory variables* (variabel bebas) dari model regresi (Gujarati, 2004). Menurut Nachrowi dan Usman (2006), dalam membuat regresi berganda, variabel bebas yang baik adalah variabel bebas yang mempunyai hubungan dengan variabel

terikat, tetapi tidak mempunyai hubungan dengan variabel bebas lainnya. Multikolinearitas dapat diatasi dengan beberapa hal, yaitu (1) melihat informasi sejenis yang ada, (2) mengeluarkan variabel bebas yang kolinear dari model, (3) mentransformasikan variabel, serta (4) mencari data tambahan atau dengan menggunakan data panel karena dengan digabungkannya N (jumlah data *cross-sectional*) dan T (jumlah data *time-series*) maka akan tercipta kombinasi individu yang berbeda-beda (Nachrowi dan Usman, 2006).

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel independen dalam model penelitian, pengujiannya dapat dilakukan dengan melihat tabel korelasi matriks di bawah ini. Apabila terdapat korelasi lebih dari 0.8 maka hal tersebut menunjukkan adanya multikolinearitas (Gujarati, 2004).

Tabel 4.6
Matriks Korelasi Antar Variabel Independen

Var	SIZE	BOD	BOC	IND	PSP	FOO
SIZE	1	0.095956362	-0.123822	0.069687	0.138057	0.265381
BOD	0.09595636	1	-0.0306841	-0.15209	-0.22446	0.298829
BOC	-0.123822	0.030684087	1	0.036511	0.494946	-0.22786
IND	0.069687498	0.152086061	0.03651053	1	-0.05675	0.085263
PSP	0.138057467	0.224463984	0.49294624	0.05675	1	0.224984
FOR	0.265380647	0.298829363	-0.2278614	0.082563	0.22498	1

Tabel 4.6 atas menunjukkan matriks korelasi antara variabel-variabel independen untuk model penelitian. Dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel tersebut tidak terdapat angka yang melebihi 0.8 yang membuktikan tidak terdapat multikolinearitas antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas

Setelah dilakukan uji multikolinearitas, pengujian asumsi selanjutnya adalah uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas dalam model regresi. Gujarati (2004) menjelaskan bahwa autokorelasi adalah korelasi antar anggota dari serangkaian

observasi baik dalam waktu (data *time-series*) atau ruang (data *cross-sectional*). Dalam menduga parameter dalam regresi berganda, OLS mengasumsikan bahwa *error* merupakan variabel acak yang independen (tidak berkorelasi) agar penduga bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dimana tidak ada bias. (Gujarati, 2004).

Menurut Gujarati (2004), masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas pada data panel dapat diatasi dengan menggunakan metode *General Least Square* (GLS). Jika metode GLS digunakan, diasumsikan tidak terdapat masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas di dalam model regresi, sehingga uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas tidak perlu dilakukan. Berdasarkan uji chow dan uji hausman yang telah dilakukan, ketiga model regresi yang akan diestimasi menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Metode ini dapat di-GLS-kan dengan memberikan *weight* pada *Fixed Effect Model* (FEM).

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Dari uji asumsi klasik di atas dapat disimpulkan bahwa data yang ada terdistribusi secara normal serta tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda (multiple regression analysis) untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis.

Tabel 4.7
Hasil Regresi

VARIABEL INDEPENDEN	FEM-GLS	
	Koef.	Prob.
C	-0.93903	0
SIZE	0.034232	0
BOD	0.011917	0.0126
BOC	-0.00143	0.6008
IND	0.059254	0.053
PSP	-0.022384	0
FOR	0.101246	0.0001
Prob (F-Statistic)	0.000000	
R ²	0.967171	

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Dari tabel 4.7 nilai koefisien determinasi yang diukur dengan menggunakan R² pada model regresi adalah sebesar 96.71%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen dalam model regresi berhasil menjelaskan variabel ROA sebesar 96.71%

UJI F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Dari tabel 4.7 nilai F-Statistic pada model regresi adalah sebesar 0. Nilai ini lebih kecil dari level α (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel independen secara signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil estimasi dengan *fixed Effect Model* (REM), empat variabel independen pada model regresi berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dari hasil estimasi model regresi dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{ROA}_{i,t} = - 0.93903 + 0.034232\text{SIZE}_{i,t} + 0.011917\text{BOD}_{i,t} + -0.022384\text{PSP}_{i,t} + 0.101246\text{FOR}_{i,t} + e$$

Dari persamaan diatas dapat di lihat variabel independen yang berpengaruh variabel dependen (ROA) adalah SIZE, BOD, PSP dan FOR. Dari model tersebut dapat dimaknakan bahwa jika nilai dari masing-masing variabel independen adalah nol, maka nilai variabel dependen (ROA) adalah senilai dengan konstantanya yaitu -0,93903 ditambah dengan error. Dan jika nilai dari masing-masing independen adalah 1 maka nilai dari variabel dependennya adalah 0,125011 ditambah dengan eror.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengaruh Ukuran (SIZE) dengan ROA

Mengacu pada tabel 4.7 variabel SIZE memiliki nilai t-statistik sebesar 0.0000 Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), dapat disimpulkan bahwa cukup kuat menolak H_0 . Dengan kata lain variabel ini berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pada uji signifikansi diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel ukuran dengan return on asset perusahaan, Setelah melakukan uji signifikansi, uji berikutnya yang perlu dilakukan adalah uji arah. Pengujian ini dilakukan dengan melihat koefisien variabel. Nilai koefisien dari SIZE memiliki arah positif yaitu sebesar 0.034232. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada SIZE akan menaikkan ROA sebesar 0.034232 poin.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Midiastuty (2004) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar nilai perusahaan. Suatu perusahaan besar dapat memperoleh kemudahan dalam mengakses pasar modal, hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana. Dengan dana yang lebih banyak, perusahaan dapat menciptakan peluang pertumbuhan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih

baik. Dengan demikian, perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kinerja yang lebih baik.

4.3.2 BOD dengan ROA

Berdasarkan pada tabel 4.7 variabel jumlah direksi (BOD) memiliki nilai t-statistik sebesar 0.0126. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), dapat dimaknakan bahwa BOD berpengaruh signifikan terhadap *ROA perusahaan*. Nilai koefisien dari BOD memiliki arah positif yaitu sebesar 0.011917. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada BOD akan menaikkan ROA sebesar 0.011917 poin.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Pfefer, 1973; Pearce & Zahra, 1992 dalam Faisal, 2005) bahwa peningkatan ukuran dan diversitas dari direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Pfefer, 1973; Pearce & Zahra, 1992 dalam Faisal, 2005) Temuan ini mendukung hasil penelitian Suranta dan Machfoedz (2003) yang menunjukkan bahwa hubungan ukuran direksi dan nilai perusahaan adalah linier dan positif yang berarti bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh ukuran direksi secara signifikan .

4.3.3 Pengaruh BOC dengan ROA

Mengacu pada tabel 4.7 variabel BOC memiliki nilai t-statistik sebesar 0.6008. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa tidak cukup kuat menolak H_0 . Dengan kata lain variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pada uji signifikansi diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel jumlah dewan komisaris dengan ROA perusahaan, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang dikeluarkan Barnhart & Rosenstein (1998) bahwa ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan kinerja perusahaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Jensen & Eisenberg et.al (dalam Faizal, 2005) menyatakan dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan komisaris yang ukurannya kecil. Jumlah dewan

komisaris yang kecil akan meningkatkan kinerja perusahaan. Santosa (2008) mengatakan bahwa dewan komisaris di Indonesia pada umumnya tidak efektif dalam menjaga kepentingan-kepentingan para pemegang saham. Hal ini disebabkan pemegang saham berdasarkan hubungan keluarga mempunyai posisi yang dominan.

4.3.4 Pengaruh IND dengan ROA

Berdasarkan tabel 4.7 variabel IND memiliki nilai t-statistik yaitu sebesar 0.053. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap ROA perusahaan namun pengaruh signifikansinya lemah. Pada uji signifikansi diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *IND* dengan ROA, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

Pengujian ini tak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hexana Sri Lastanti (2004) meneliti hubungan struktur corporate governance dengan kinerja perusahaan dan reaksi pasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara independensi dewan komisaris dengan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Namun, penelitian ini mendukung hasil penelitian Jensen & Eisenberg et.al (dalam Faizal, 2005) menyatakan dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan komisaris yang ukurannya kecil.

4.3.5 Pengaruh PSP dengan ROA

Berdasarkan pada tabel 4.7 Variabel PSP memiliki nilai t-statistik yaitu sebesar 0.0000. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa pemegang saham pengendali berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan. Nilai koefisien dari PSP memiliki arah negatif yaitu sebesar -0.022384. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada PSP akan menurunkan ROA sebesar -0.022384 poin. Begitu pun sebaliknya ketika terdapat pengurangan satu poin pada PSP akan meningkatkan ROA sebesar 0.022384 poin.

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Belkhir (2005). Dengan terkonsentrasinya kepemilikan, pemegang saham mempunyai kemampuan untuk memainkan peranan dalam pengawasan manajemen, karena mereka mendapatkan kekuasaan melalui voting right. Adanya monitoring yang cukup tinggi membuat manajer

mempunyai derajat discretion yang rendah dalam mengambil keputusan-keputusan untuk menguntungkan dirinya. Hal ini akan mengurangi konflik keagenan dan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan

4.3.6 Pengaruh FOR dengan ROA

Mengacu pada tabel 4.7 Variabel FOR memiliki nilai t-statistik yaitu sebesar 0.0001. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan. Nilai koefisien dari FOR memiliki arah positif yaitu sebesar 0.101246. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada PSP akan menaikkan ROA sebesar 0.101246 poin.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliaman Hadad, Agus Sugiarto, Wini Purwanti, Joni Hermanto, dan Bambang Arianto (2003), menggunakan data empiris 131 bank yang ada di Indonesia memberikan kesimpulan bahwa kinerja bank memiliki kaitan erat dengan siapa pemiliknya.

4.4 Hasil pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel kepemilikan pemegang saham pengendali (PSP), kepemilikan asing (FOR), ukuran direksi (BOD), ukuran dewan komisaris (BOC), komisaris independen (INDB), dan SIZE terhadap kinerja perusahaan perusahaan yang diprosikan melalui ROA, maka peneliti dapat meringkas penemuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini cukup layak karena lolos dari empat pengujian terhadap asumsi klasik, yaitu uji multikolinieritas, uji autokolerasi, uji heterokedasitas dan uji normalitas.
2. Dari hasil pengujian hipotesis pertama, kepemilikan pemegang saham pengendali (PSP) secara statistik signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang menunjukkan bahwa PSP berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

3. Dari hasil pengujian hipotesis kedua, kepemilikan asing (FOR) secara statistik signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang menunjukkan bahwa FOR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4. Dari hasil pengujian hipotesis ketiga, ukuran direksi (BOD) secara statistik signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang menunjukkan bahwa BOD memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan
5. Dari hasil pengujian hipotesis keempat, ukuran dewan komisaris (BOC) secara statistik tidak signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang menunjukkan bahwa BOC memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja perusahaan
6. Dari hasil pengujian hipotesis kelima, komisaris independen (IND) secara statistik tidak signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang menunjukkan bahwa INDB memiliki pengaruh yang lemah terhadap kinerja perusahaan
7. Dari hasil pengujian hipotesis keenam, variabel kontrol ukuran (SIZE) secara statistik signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang menunjukkan bahwa ukuran (SIZE) memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan.
8. Jika dilihat secara keseluruhan maka mekanisme corporate governance berpengaruh terhadap ROA perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Mekanisme *corporate governance* perusahaan meliputi mekanisme pemantauan kepemilikan dan mekanisme pemantauan pengendalian internal menunjukkan signifikansi terhadap ROA perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran diantaranya :

1. Dalam meningkatkan kinerja perusahaan pemilik perusahaan hendaknya melakukan pengawasan secara ketat kepada pihak manajemen guna mengurangi tindakan yang merugikan perusahaan.
2. Manajemen harus memperhatikan kebijakan dalam menggunakan *asset* yang dimiliki, karena setiap satu persentase kenaikan jumlah *asset* yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur dari segi profitabilitas keuangan dan posisi modal yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi.

Daftar Pustaka

Buku :

Asnawi, Said K., dan Wijaya C. 2006. *Metodologi Penelitian. Keuangan: Prosedur, Ide dan Kontrol*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Brealey, Richard. Myers, S.C. Allen, F. 2007. *Principles of Corporate Finance with S&P bind-in card*. McGraw-Hill Higher Education; 9 edition

Eugene F. Brigham, Michael C. Ehrhardt. 2005. *Financial Management: Theory and Practice*, 11th. Edition, South-Western, Thomson.

Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Gujarati, Damodar. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta. Terjemahan: Sumarno Zain

Husnan, Suad. 2001. *Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas*. Yogyakarta: YKPN

Monks, R.A.G. and Minow, N. (1995). *Corporate Governance*. Blackwell Business. Oxford. UK

Nachrowi, D Nachrowi. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. LP FE Universitas Indonesia.

Neuman, W. L. (2007). *Basics of Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches (2nd ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.

Ridwan Sundjaja, Inge Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan 2 Edisi Keempat*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta

Sedarmayanti. 2007. *Good Governance dan Good Corporate Governance (Bagian 3)* Mandar Maju

Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business*, Edisi 4, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat

Weston, J. Fred and Thomas E. Copeland. (1993). *Managerial finance (8nd ed.)*. Jepang: the Dryden Pres

Jurnal :

Aebi, Vincent 2011 Risk Management, *Corporate Governance, and Bank Performance in the Financial Crisis*. Swiss Institute of Banking and Finance

Alexander, J. A., Fennell, M. L. & Halpem, M. T. 1993. *Leadership instability in hospitals: The influence of Board-CEO relations and organizational growth and decline*, *Administrative Science Quarterly*. 38: 74—99.

Arifin, Zaenal. 2005. “*Hubungan Antara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agensi*,” *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol.1, No.10, Juni 2005, Hal. 39-55.

Ashcraft, Adam & Joao Santos, 2006. "Has the development of the structured credit market affected the cost of corporate debt?," *Proceedings, Federal Reserve Bank of San Francisco*, issue Nov.

Bank Indonesia. 2003. Peraturan BI No 5/25/PBI/2003 tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatuhan (Fit and Proper Test)

Barnhart, S. W. dan Rosenstein S. 1998. *Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis*. *Financial Review* 33, pp. 1-16.

Belkhir, Mohamed. 2005. *Board Structure, Ownership Structure and Firm Performance: Evidence From Banking, Laboratotare Economy Orleans* available at: <http://ssrn.com>.

Beiner, Stefan; Schmid, Markus M. 2005. *Agency Conflicts, Corporate Governance, and Corporate Diversification - Evidence from Switzerland*. Switzerland

Berle, Adolf and Gardiner Means. 1932. *The Modern Corporation and Private Property*. United States

Cadbury report 1992, *Report of the Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance (1992)*. University of Cambridge

Chinn, Richard, *Corporate Governance Handbook*, Gee Publishing Ltd. London, 2000.

Daniri, Mas Ahmad, 2005. *Good Corporate Governance : Konsep dan Penerapannya di Indonesia*. Ray Indonesia, Jakarta

Faisal, 2005, “*Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance*,” *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.8, No.2, Hal. 175-190.

Fama, E.F. dan M.C Jensen. 1983. *Separation of Ownership and Control*. *Journal of Law and Economics*, Vol. 26. Hal. 301-325

- FCGI. (2000). *Corporate Governance*. Forum for Corporate Governance in Indonesia. Jakarta.
- Financial Accounting Standards Boards (FASB) / Canadian Institute Of Chartered Accountants (CICA).1987
- Freeman, R.E. (1984). *Strategic Management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing. Boston.
- Goodstein, J., Giiutam K, & Boeker. W. 1994. *The effects of board size and diversity on strategic change*. strategic Management Journal. 15: 241-230
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. “ *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*”, Journal of Financial Economics 3 (4): 305-360
- Kurniawan dan Irdiantoro. 2000. *The Role of Disclosure in Strengthening Corporate Governance and Accountability Corporate Governance in Indonesia Hong Kong, China*
- Klepper, Leora F. and I. Love. 2002. *Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Markets*. World Bank Working Paper,
- Lastanti, Hexana Sri. 2004. “*Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar,*” Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance
- Mathiesen, H., 2002. *Managerial Ownership and Financial Performance*, Ph.D. dissertation, series 18.2002, Copenhagen Business School, Denmark
- Menzie D. Chinn, 2002. “*The Compatability of Capital COntrols and Financial Development: A Selective Survey and Empirical Evidence,*” Asia Pacific Economic Papers 327, Australia-Japan Research Centre, Crawford School, Australian National University.
- Multiandi, Alpin. 2010. *Analisis Hubungan Nilai Corporate Governance dengan variable pengurang agency Cost Periode 2009*. Skripsi : Universitas Indonesia
- Oktapiyani, Desi. 2009. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Likuiditas Perbankan Nasional*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Organization for Economic Cooperation and Development. (1999) *OECD Principles of Corporate Governance*. The OECD Paris.

- Paul Coombes and Mark Watson, 2000. *Three surveys on corporate governance*
- Penmann, SH. (1988). 'An Empirical Investigation of the Voluntary Disclosure of Corporate Earning Forecasts'. *Journal of Accounting Research*. Vol. 18. Spring. pp. 132-160.
- Praptiningsih, Maria. 2009. "Corporate Governance and Performance of Banking Firms: Evidence From Indonesia, Thailand, Philippines, and Malaysia" *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.11,No.1, pp.94-108
- Ridwan, Iwan.2005. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja PT Permodalan Nasional Madani (Persero)*. Thesis : Universitas Indonesia
- Santosa, Djohari. 2008. *Kegagalan Penerapan Good Corporate Governance Pada Perusahaan Publik Di Indonesia*. JURNAL HUKUM NO. 2 VOL. 15
- Sari, Irmala. 2010. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Shaw, John. C, 2003.*Corporate Governance and Risk: A System Approach*, John Wiley & Sons, Inc, New Jersey,
- Shleifer, A. dan Vishny, R. (1997). 'A Survey of Corporate Governance'. *Journal of Finance*. Vol. 52. Hal.: 737 – 783.
- Surat Keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/M PM/BUMN/2000 tentang: *Pengembangan Praktik Good Corporate Governance dalam Perusahaan Perseroan (PERSERO)*.
- Suranta, Eddy dan Pranata Puspa Midiastuty .2003. *Analisis Struktur kepemilikan manajerial, nilai perusahaan dan investasi dengan persamaan linear simultan*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*
- Syakhroza, Ahmad. (2005). *Corporate Governance: Sejarah dan Perkembangan, Teori, Model dan Sistem Governance serta Aplikasinya pada Perusahaan BUMN*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Thomas S. Kaihatu 2006. *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia* *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 8, No. 1. (2006)
- Tjager, I.N., A. Alijoyo H.R. Djemat, dan B. Sembodo. (2003). *Corporate governance: Tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia*. *Forum Corporate Governance in Indonesia (FCGI)*.

Walsh, J.P. dan Seward, J.K. (1990). *'On the Efficiency of Internal and External of Corporate Control Mechanisms'*. *Academy of Management Review*. July. Hal.: 421 – 458.

Wardhani, Ratna. 2006. “ *Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Masalah Keuangan (Financially Distressed Firms)* ,” *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.

Yunianto, Ag. Eko. 2004. *Kinerja Dan Risiko Keuangan Perusahaan Asuransi Sebelum Dan Selama Krisis Ekonomi (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta)*. Masters thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Yunanto Adi Kusumo.2008. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007)*. *JURNAL EKONOMI ISLAM* Vol. II

Zulkifli, A.H. & F.A. Samad. 2007. *Corporate Governance and Performance of Banking Firms: Evidence from Asian Emerging Markets, Advances in Financial Economics*, Vol.12,p.49-74, Oxford:Elsevier

Website :

<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0929119903000464>

<http://www.bps.go.id>

<http://www.idx.co.id>

Dependent Variable: ROA?
 : Pooled EGLS (Cross-section weights)
 Date: 06/12/12 Time: 19:27
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 10
 | pool (balanced) observations: 50
 imation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,93903	0,122765	-7,648992	0
SIZE?	0,034232	0,004703	7,279213	0
BOD?	0,011917	0,004522	2,63552	0,0126
BOC?	-0,00143	0,002707	-0,528231	0,6008
IND?	0,059254	0,029561	2,004455	0,053
PSP?	-0,022384	0,004475	-5,001809	0
FOR?	0,101246	0,021932	4,616245	0,0001

Fixed Effects (Cross)

_ABDA-C	-0,079759
_AHAP-C	0,074434
_AMAG-C	0,074086
_ASBI-C	0,011148
_ASDM-C	0,021508
_ASJT-C	0,022584
_ASRM-C	0,031916
_LPGI-C	-0,078675
_MREI-C	0,016442
_PNIN-C	-0,093684

Effects Specification

is-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0,977221	Mean dependent var	0,153755
Adjusted R-squared	0,967171	S.D. dependent var	0,290681
S.E. of regression	0,018499	Sum squared resid	0,011635
F-statistic	97,23952	Durbin-Watson stat	2,526609
Prob(F-statistic)	0		

Unweighted Statistics

R-squared	0,712473	Mean dependent var	0,043694
Sum squared resid	0,01447	Durbin-Watson stat	2,488998

Lampiran ROA (dalam %)

Kode	Nama Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010
ABDA	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk	0,76	4,78	3,34	5,03	5,36
AHAP	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	5,1	2,6	3,2	7,2	7,4
AMAG	PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk	5,41	5,28	6,28	9,7	9,07
ASBI	PT Asuransi Bintang Tbk	0,71	-6,77	2,98	1,95	1,1
ASDM	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk	1,2	1,3	2	2,9	4,6
ASJT	PT Asuransi Jasa Tania Tbk	4	-4	2	5	9
ASRM	PT Asuransi Ramayana Tbk	6,66	6,33	5,42	6,05	5,33
LPGI	PT Lippo General Insurance	0,4	2,3	1,7	3,8	6,1
MREI	PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	5,93	6,41	8,18	9,12	10,34
PNIN	PT Panin Insurance Tbk	5,2	4,99	4,64	4,94	6,15

Lampiran Size (dalam Juta)

Kode	Nama Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010
ABDA	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk	Rp 235.198	Rp 270.809	Rp 421.304	Rp 518.268	Rp 845.779
AHAP	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	Rp 42.030	Rp 49.503	Rp 80.173	Rp 100.770	Rp 126.550
AMAG	PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk	Rp 317.430	Rp 365.230	Rp 437.340	Rp 506.320	Rp 654.360
ASBI	PT Asuransi Bintang Tbk	Rp 182.528	Rp 181.709	Rp 200.328	Rp 186.854	Rp 243.061
ASDM	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk	Rp 249.734	Rp 236.690	Rp 257.510	Rp 262.885	Rp 308.123
ASJT	PT Asuransi Jasa Tania Tbk	Rp 159.933	Rp 155.438	Rp 160.000	Rp 178.337	Rp 182.571
ASRM	PT Asuransi Ramayana Tbk	Rp 232.060	Rp 244.721	Rp 315.377	Rp 364.015	Rp 457.415
LPGI	PT Lippo General Insurance	Rp 468.470	Rp 659.660	Rp 724.800	Rp 616.240	Rp 883.220
MREI	PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	Rp 161.350	Rp 196.420	Rp 258.600	Rp 347.910	Rp 445.083
PNIN	PT Panin Insurance Tbk	Rp 5.832.042	Rp 7.115.875	Rp 6.790.788	Rp 8.107.143	Rp 9.358.982